

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG INDEPENDENSI
AUDITOR DALAM PENAMPILAN
(Studi Empiris pada Analis Kredit Badan Kredit Kecamatan
di Wilayah Jawa Tengah)**

TESIS

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Derajat S-2 Magister Sains Akuntansi**



Oleh :

**Nama : Janti Soeglastuti
NIM : C4C002350**

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG**

2005

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG INDEPENDENSI
AUDITOR DALAM PENAMPILAN
(Studi Empiris pada Analisis Kredit Badan Kredit Kecamatan di Wilayah
Jawa Tengah)**

TESIS

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Memperoleh Derajat S-2 Magister Sains Akuntansi



Diajukan Oleh :

Nama : Janti Soegiastuti
NIM : C4C002350

**PROGRAM STUDI MAGISTER AKUNTANSI
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2005**

PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG INDEPENDENSI AUDITOR DALAM PENAMPILAN

(Studi Empiris pada Analisis Kredit Badan Kredit Kecamatan di Wilayah Jawa Tengah)

Yang disiapkan dan disusun oleh:

JANTI SOEGIASTUTI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal : 8 Agustus 2005 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat untuk diterima.

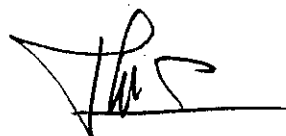
Susunan Tim Penguji

Dosen Pembimbing I



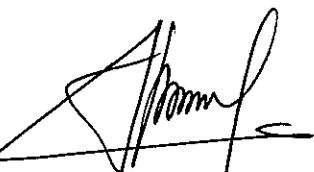
Drs. L. Suryanto MM

Dosen Pembimbing II



Drs. Daljono, Msi, Akt

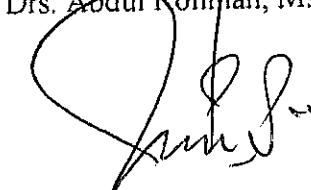
Anggota Tim Penguji



Drs. Abdul Rohman, Msi, Akt

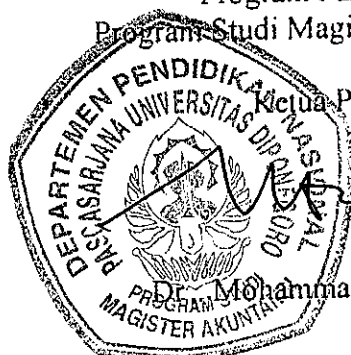


Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt



Dra. Zulaikha, Msi, Akt

Semarang, September 2005
Universitas Diponegoro
Program Pasca Sarjana
Program Studi Magister Sain Akuntansi



Ketua Program

Mohammad Nasir, Msi, Akt

ABSTRACT

Public's perception on auditor's independence in appearance (an empirical Study of credit analysts BKK in Central Java)

Independence in appearance is an attitude of public accountant for not take one side in perception of financial report users. Public accountant's independence is influenced by many factors along with experience, knowledge and expectation on public accountant. Public accountant should be independent in their profession tasks. This independence attitude is difficult to dependable in perception of community.

This study intended to find empiric evident about variables that influences public accountant's independence in appearance. These variables including: Financial and business relationship with clients; services offered other than audit; periods of audit relationship; competition among public accounting office; size of public accounting office; audit fee; social relationship; services from clients. The populations in this study are Credit analysts in Badan Kredit Kecamatan in Central Java. The amounts of sample are 89 respondents, they asked to indicate about public accountant's independence with answer alternatives range from very disagreed to very agreed, scored 1 to 5. The data used are primary and secondary data, analysis technique is descriptive statistics, data quality tests is validity and reliability tests, classic assumption test with normality test; multicollinearity test, autocorrelation test, heterokedasticity test; Hypotheses test with partial and simultaneous tests.

The results show that financial and business relationship with clients, services offered other than audit, periods of audit relationship, competition among public accounting office and services from clients social, relationship variables are negatively influences auditor's independence in appearance. The size of public accounting office, fee audit variables positively influences auditor's independence in appearance.

Keywords: independence in appearance , clients, auditor.

RINGKASAN

Independensi dalam penampilan merupakan sikap akuntan publik untuk tidak memihak, menurut persepsi pemakai laporan keuangan. Independensi akuntan publik akan dipengaruhi oleh banyak faktor disamping pengalaman, pengetahuan dan harapannya. Akuntan publik harus benar-benar independen dalam melaksanakan tugas profesionalnya, sikap mental independen menurut masyarakat inilah yang sulit untuk dipertahankan.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh bukti empirik tentang variabel yang mempengaruhi independensi akuntan publik dalam penampilan. Variabel tersebut adalah: Ikatan Keuangan dan hubungan Usaha dengan klien, Pemberian jasa selain jasa Audit, Lamanya hubungan audit, Persaingan antar kantor Akuntan Publik, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Besarnya audit Fee, Hubungan sosial, Pelayanan dari Klien. Populasi dalam penelitian ini, yaitu Analis Kredit pada Badan Kredit Kecamatan (BKK/BPR) di Jawa Tengah. Sampel yang diambil sebanyak 89 responden, Kepada responden tersebut diajukan beberapa pertanyaan mengenai independensi Akuntan Publik dalam penampilan dengan alternatif jawaban yang disediakan dari sangat tidak setuju sampai dengan sangat setuju dengan skor 1 s/d 5. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Tehnis analisis data melalui statistik Deskriptif, Uji kualitas data dengan uji validitas dan uji reliabilitas. Uji asumsi klasik dengan uji Normalitas, uji Multikolinieritas, uji Autokorelasi, uji Heterokedastisi, uji Hipotesa dengan uji Parsial dan uji Simultan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel ikatan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya hubungan audit, persaingan antar kantor Akuntan Publik. Pelayanan dari klien dan hubungan sosial berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan sedangkan variabel ukuran kantor Akuntan Publik audit Fee berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan sedangkan variabel ukuran Kantor Akuntan Publik, Audit Fee berpengaruh positif terhadap independensi auditor dalam penampilan

Kata kunci: Independensi dalam penampilan, Klien, Auditor.

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

- Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, maka apabila kamu telah selesai dari satu urusan, kerjakanlah dengan sungguh-sungguh urusan yang lain dan hanya kepada Tuhanmulah hendaknya kamu berharap. (Q.S.Alam Nasyrah ayat 6-8).
- Dengan ilmu kehidupan menjadi lebih mudah, dengan seni kehidupan menjadi indah, dan dengan Agama kehidupan menjadi terarah dan bermakna.
- Menghargai sesama adalah paling sulit tetapi akan lebih sulit lagi bila kita tak mampu menghargai diri sendiri, karena jika dirimu mampu menghargai diri sendiri, niscaya kamu akan lebih mudah menghargai orang lain.(Dr. Noman)

PERSEMBAHAN

Kupersembahkan kepada:

- Ayahanda dan Ibunda tercinta
- Ibu Mertua yang tercinta
- Suami dan Ananda tercinta
- Kakak dan Adik-adik iparku yang kukasihi

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat Rahmat dan Karunianya saya dapat menyelesaikan tesis ini yang berjudul Persepsi Masyarakat Tentang Independensi Auditor Dalam Penampilan (Studi Empiris pada Analisis Kredit Badan Kredit Kecamatan di Wilayah Jawa Tengah).

Tesis ini disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan Program Studi Magister Akuntansi Pada Program Pasca Sarjana Universitas Diponegoro Semarang.

Dalam kesempatan yang baik ini, saya ingin menyampaikan ucapan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu proses penyelesaian tesis ini, yaitu kepada :

1. Drs. H. Mohamad Nasir, M.Si., Akt, Drs. Jaka Isgiyarta, M.Si., Akt dan Drs. Daljono M.Si, Akt, masing-masing selaku Direktur, Deputy Direktur Bidang Akademik, dan Deputy Direktur Bidang Administrasi Keuangan Program Magister Akuntansi Program Pascasarjan Universitas Diponegoro yang telah memberikan kesempatan kepada penulis sebagai mahasiswa pada Program Studi Magister Sains Akuntansi.
2. Drs. L. Suryanto MM, selaku Tenaga Pengajar sekaligus bertindak sebagai Pembimbing Utama tesis ini, yang dengan segala kesabaran, ketekunan, kecermatan, ketelitian serta curahan kemampuan akademiknya kepada peneliti di dalam mengarahkan dan memfokuskan jalannya penyelesaian tesis ini.
3. Drs. Daljono, Msi, Akt, selaku Tenaga Pengajar sekaligus bertindak sebagai Pembimbing Kedua tesis ini, yang dengan segala kesabaran dan ketekunannya dalam membaca, mengkoreksi, kemudian akhirnya memberikan masukan perbaikan, demi sempurnanya tesis ini.

4. Drs. Abdul Rohman, Msi, Akt, Drs. M. Didik Ardiyanto, Msi, Akt dan Dra. Zulaikha, Msi, Akt, selaku Tenaga Pengajar sekaligus bertindak sebagai Penguji tesis ini yang telah memberikan masukan dan catatan perbaikan serta menunjukkan referensi untuk menyempurnakan tesis ini.
5. Dekan dan segenap Tenaga Pengajar beserta Staf Fakultas Ekonomi Universitas 17 Agustus 1945 Semarang, selaku rekan yang telah memberi kesempatan dan semangat kepada Peneliti untuk menyelesaikan tesis ini.
6. Bobby Dwi Sembodo, SE, suami Penulis tercinta dan Ananda tercinta Astridita Kumalasari beserta seluruh keluarga Penulis, yang telah memberikan dorongan dan doa yang tulus kepada Penulis dalam menyelesaikan tesis ini.

Akhirnya, penulis berharap mudah-mudahan hasil penelitian ini dapat bermanfaat, khususnya bagi pemerhati dan peneliti bidang kajian sains akuntansi.

Semarang, September 2005

Penulis.

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Judul	i
Halaman Pengesahan	ii
Abstract	iii
Ringkasan	iv
M o t o	v
Kata Pengantar	vii
Daftar Isi	viii
Daftar Tabel	x
Daftar Gambar	xi
Daftar Lampiran	xii
BAB 1 : PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	5
1.3. Tujuan Penelitian	6
1.4. Manfaat Penelitian	6
1.4.1. Bagi Pengembangan Teoritis	6
1.4.2. Bagi Pengembangan Praktek	6
BAB 2 : TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS	7
2.1. Landasan Teori	7
2.1.1. Teori Dasar Independensi Auditor	7
2.1.1.1. Theory Of Attitude and Behavior	7
2.1.1.2. Theory Behavioral Decision	8
2.1.2. Pengertian Akuntan Publik sebagai profesi	9
2.1.3. Kode Etik Profesi	12
2.1.4. Independensi	14
2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi Akuntan Publik..	17
2.1.6. Penelitian Terdahulu	19
2.2. Pengembangan Hipotesis	24
2.2.1. Pengaruh faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien	24
2.2.2. Pengaruh Jasa Lain Selain Jasa Audit	25
2.2.3. Pengaruh Lamanya Hubungan Audit	26
2.2.4. Pengaruh persaingan antar Kantor Akuntan Publik	27
2.2.5. Pengaruh Faktor Ukuran Kantor Akuntan Publik	28
2.2.6. Pengaruh Faktor Fee Audit	29
2.2.7. Pengaruh Faktor Hubungan Sosial dengan Klien	30
2.2.8. Pengaruh Faktor Pelayanan atau service dari Klien	31
2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis	32

BAB 3 : METODE PENELITIAN	34
3.1. Unit Analisis	34
3.2. Jenis dan Sumber Data	34
3.3. Populasi dan Penentuan Sampel	34
3.4. Prosedur Pengumpulan Data	35
3.5. Definisi Operasional Variabel	35
3.5.1. Variabel Independen	36
3.5.1.1. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien	36
3.5.1.2. Pemberian Jasa Lain selain Jasa Audit	37
3.5.1.3. Lamanya Hubungan Audit dengan Klien	37
3.5.1.4. Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik	38
3.5.1.5. Ukuran Kantor Akuntan Publik	38
3.5.1.6. Audit Fee	39
3.5.1.7. Hubungan Sosial	40
3.5.1.8. Pelayanan atau service dari Klien	40
3.5.2. Variabel Dependen	41
3.6. Teknik Analisis Data	42
3.6.1. Statistik Deskriptif	42
3.6.2. Uji Non Respon Bias	42
3.6.3. Uji Kualitas Data	43
3.6.4. Uji Asumsi Klasik	43
3.6.4.1. Uji Normalitas	43
3.6.4.2. Uji Multikolinearitas	44
3.6.4.3. Uji Autokorelasi	44
3.6.4.4. Uji Heteroskedastisitas	45
3.7. Uji Hipotesis	45
3.7.1. Uji t Statistik (Uji Parsial)	47
3.7.2. Uji F Statistik (Uji Simultan)	48
3.8. Sistematika Pembahasan	49
 BAB 4 : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	 50
4.1. Gambaran Umum Responden	50
4.2. Analisis Kualitas Data Instrumen	53
4.2.1. Hasil Uji Validitas Instrumen	53
4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	56
4.3. Uji non respon bias	57
4.4. Analisis Pengujian Asumsi	58
4.4.1. Uji Normalitas	58
4.4.2. Uji Multikolineritas	59
4.4.3. Uji Autokorelasi	60
4.4.4. Uji Heteroskedastisitas	61
4.5. Pengujian Hipotesa	62
4.5.1. Pengujian terhadap Pengaruh Variabel Independen Secara Bersama (Uji Simultan)	62

4.5.2. Pengujian Koefisien Determinasi	63
Ketepatan Prediksi	65
4.5.3. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi (Uji Parsial)	66
4.5.3.1. Pengaruh antara Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien terhadap Independensi auditor dalam penampilan	67
4.5.3.2. Pengaruh antara Pemberian Jasa lain Selain jasa Audit terhadap Independensi auditor dalam penampilan	67
4.5.3.3. Pengaruh Lamanya Hubungan Audit terhadap Independensi auditor dalam penampilan	68
4.5.3.4. Pengaruh Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik terhadap Independensi dalam penampilan	69
4.5.3.4. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan terhadap Independensi dalam penampilan	69
4.5.3.6. Pengaruh Audit Fee terhadap Independensi dalam penampilan..	70
4.5.3.7. Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Independensi dalam penampilan	70
4.5.3.8. Pengaruh Pelayanan dari klien terhadap Independensi dalam penampilan	71
 BAB 5 : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN	 72
5.1. Kesimpulan	72
5.2. Implikasi	73
5.3. Keterbatasan	74
 Daftar Pustaka	 76
Lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1. Rincian Pengiriman dan pengembalian kuesioner	51
Tabel 4.2. Profil Usia Responden (N = 89)	52
Tabel 4.3. Profil Gender Responden (N = 89)	53
Tabel 4.4. Profil Pendidikan Responden (N = 89)	53
Tabel 4.5. Profil Lama Bekerja Responden (N = 89)	54
Tabel 4.6. Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen	58
Tabel 4.7. Hasil Uji Normalitas	59
Tabel 4.8. Pengujian Multikolinieritas	60
Tabel 4.9. Hasil Analisis Regresi Berganda	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Penelitian	33
Histogram Dependent variable Independensi	58
Scatterplot Dependent variable Independensi	61

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Globalisasi di segala bidang yang membawa liberalisasi, termasuk liberalisasi ekonomi semakin memacu kalangan bisnis dan pemerintah untuk lebih responsive terhadap kebutuhan masyarakat. Hampir semua usaha bisnis bertujuan untuk memperoleh keuntungan yang sebesar-besarnya dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan pelaku bisnis dan memperluas jaringan usahanya. Namun untuk mencapai tujuan ini, terkadang segala upaya dan tindakan dilakukan dengan mengabaikan berbagai dimensi baik moral maupun etika bisnis itu sendiri. Pada era global ini, etika bisnis muncul sebagai salah satu faktor yang menarik untuk diperhatikan sehingga diperlukan upaya penegakkan etika oleh banyak kalangan bisnis dan pemerintah.

Sejalan dengan hal ini, perkembangan profesi akuntan di Indonesia yang merupakan salah satu proses kunci di era globalisasi menjadi sangat penting dalam kaitannya dengan percepatan bisnis yang semakin global. Peran akuntan semakin meningkat dalam usaha mewujudkan *good corporate governance* yang meliputi: *fairness* (keadilan), *transparency* (keterbukaan), *accountability* (pertanggung jawaban), *responsibility* (tanggung jawab responsive), dan *independency* (tidak memihak). Apabila seorang akuntan berperilaku tidak

independen, maka akan kehilangan kepercayaan masyarakat terhadap dirinya, sehingga lambat laun profesi akuntan tidak akan dipakai oleh publik.

Akuntan publik merupakan profesi yang memberikan jasa audit, jasa audit umum, jasa audit khusus, pemberian bantuan konsultasi serta mewakili pihak manajemen perusahaan ke luar dalam bidang yang berhubungan dengan akuntansi. Profesi akuntan publik merupakan pekerjaan yang dipercaya masyarakat umum, maka akuntan publik dituntut harus tidak boleh memihak kepada siapapun (Independensi) dan harus bersifat obyektif serta jujur seperti yang dinyatakan di Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP), pada SPAP dalam butir standar umum ke 2 : sesuatu hal yang berhubungan dengan suatu penugasan, independensi sikap mental auditor harus dipertahankan (IAI, SPAP, 2001:220). Independensi merupakan aspek yang unik dan penting dari profesi akuntan publik, karena berhubungan langsung dengan pelaksanaan fungsi penilaian (akreditasi) atas laporan keuangan. Independensi merupakan sikap yang tidak mudah dipengaruhi oleh pihak manapun dan juga tidak memihak akan kepentingan siapapun. Sudibyo (1993:67). Dalam praktek akuntan publik banyak mengalami kesulitan untuk menjaga dan mempertahankan independensinya.

Penelitian mengenai persepsi masyarakat terhadap independensi akuntan publik telah dilakukan di Amerika Serikat, dimana faktor-faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik, diantaranya penelitian oleh Lavin (1976) yaitu meneliti tiga faktor yang mempengaruhi independensi akuntan publik meliputi : (1) Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit dengan klien. Hasil

penelitiannya menunjukkan bahwa ketiga faktor tersebut mempengaruhi independensi auditor. Shockly (1981) meneliti empat faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu: (1) Pemberian jasa konsultasi manajemen kepada klien, (2) Persaingan antar kantor akuntan publik, (3) Ukuran kantor akuntan publik, (4) Lamanya hubungan audit, hasil penelitian tersebut menunjukkan, bahwa faktor lamanya hubungan audit dengan klien tidak signifikan dalam mempengaruhi independensinya.

Penelitian di Indonesia mengenai independensi auditor dilakukan oleh Supriyono (1988) yang mengidentifikasi enam faktor yang mempengaruhi independensi auditor meliputi : (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Persaingan antar kantor akuntan publik, (3) Pemberian jasa lain selain jasa audit, (4) Lamanya penugasan audit, (5) Besarnya kantor akuntan publik, (6) Besarnya *Fee audit*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keenam faktor tersebut mempengaruhi independensi auditor. Penelitian Suyatmini (2002) mengidentifikasi tujuh faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu: (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit, (4) Persaingan antar kantor akuntan publik, (5) Besar kecilnya kantor akuntan publik, (6) Besarnya *fee audit*, (7) Mempunyai hubungan sosial dengan klien, hasil penelitian ini ada dua faktor yang tidak berpengaruh terhadap independensi auditor yaitu faktor persaingan antar kantor akuntan publik dan faktor ukuran besar kecilnya kantor akuntan.

Dari hasil penelitian sebelumnya menunjukkan, bahwa pemberian jasa lain selain jasa audit kepada klien cenderung meningkatkan independensi auditor, hal ini disebabkan karena auditor lebih mengetahui keadaan kliennya, sehingga relatif mempunyai kekuatan untuk menghadapi tekanan klien dalam mempertahankan independensinya. Faktor Lamanya hubungan audit dengan klien hasilnya juga bertentangan. Lavin (1976) dengan menggunakan responden karyawan bank bagian kredit dan analis riset keuangan pada perusahaan broker. Pada umumnya mereka berpendapat, bahwa faktor ini mendorong akuntan publik kehilangan independensinya.

Penelitian ini mengacu pada penelitian Suyatmini (2002) yang meneliti tujuh faktor yang mempengaruhi independensi auditor yaitu : (1) Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, (2) Pemberian jasa lain selain jasa audit, (3) Lamanya hubungan audit, (4) Persaingan antar kantor akuntan publik, (5) Besar kecilnya kantor akuntan publik, (6) Besarnya *fee audit*, (7) Mempunyai hubungan sosial dengan klien, sedangkan pada penelitian ini meneliti delapan, penambahan satu faktor yang berpengaruh terhadap independensi auditor dalam penampilan yaitu faktor pelayanan atau *service* dari klien. Pengambilan obyek penelitian pada Analisis kredit Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah dengan pertimbangan, bahwa analisis kredit di Badan Kredit Kecamatan adalah pengguna dari laporan keuangan calon nasabah yang telah diaudit oleh akuntan publik.

1.2. Perumusan Masalah

Penelitian tentang independensi auditor dalam penampilan yang telah dilakukan di Indonesia, menunjukkan hasil yang belum konsisten. Hal tersebut dibuktikan oleh penelitian Supriyono (1988) yang memberikan bukti empiris terdapat pengaruh positif antara ikatan keuangan dan hubungan bisnis dengan klien; besarnya *fee audit*; lamanya penugasan; ukuran kantor akuntan; pemberian jasa lain terhadap independensi auditor. Sedangkan penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; pemberian jasa lain; lamanya hubungan audit; besarnya *fee audit*; dan hubungan sosial, hal ini berpengaruh negatif terhadap independensi auditor. Ketidak konsistenan hasil penelitian yang dilakukan oleh kedua Peneliti tersebut, menunjukkan masih terdapat *Research gap*, sehingga perlu dilakukan pengujian kembali.

Penelitian ini akan mengacu pada model yang dikembangkan oleh Shockley (1981) dan Suyatmini (2002), yang menguji tujuh faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu: Ikatan keuangan; jasa lain selain jasa audit; lamanya hubungan audit; persaingan antar kantor akuntan publik; *audit fee*; hubungan sosial; ditambah satu faktor yaitu faktor pelayanan atau *service* dari klien. Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan masalah yang akan diteliti selanjutnya, adalah sebagai berikut: Apakah terdapat pengaruh antara ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; pemberian jasa lain selain jasa audit; lamanya hubungan audit dengan klien; persaingan antar kantor

akuntan publik; ukuran kantor akuntan publik; besarnya *fee audit*; hubungan sosial; pelayanan atau *service* dari klien terhadap independensi auditor.

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, maka uraian secara rinci tujuan penelitian ini dapat dijabarkan sebagai berikut:

Untuk menguji dan menganalisa seberapa besar pengaruh antara ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien; pemberian jasa lain selain jasa audit; lamanya hubungan audit dengan klien; persaingan antar kantor akuntan publik; ukuran kantor akuntan publik; besarnya *audit fee*; hubungan sosial; pelayanan atau *service* dari klien terhadap independensi auditor.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Bagi Pengembangan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan pemikiran lebih lanjut bagaimana dapat menciptakan akuntan-akuntan yang lebih independen dalam sikap mental yang tercermin dalam penampilan, dan juga sebagai bahan pertimbangan dalam kurikulum pendidikan akuntansi.

1.4.2. Bagi Pengembangan Praktek

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi Analisis kredit, untuk menilai independensi auditor yang melakukan pemeriksaan laporan keuangannya dengan memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi independensinya, agar dapat meningkatkan kinerja individual auditor.

BAB 2

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Landasan Teori

2.1.1. Teori Dasar Independensi Auditor

Independensi audit dipandang sebagai sikap mental yang harus dipertahankan oleh auditor, dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun. Auditor mempunyai kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur atau calon-calon pemilik pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor.

Dalam kaitannya dengan independensi auditor terdapat dua teori yang mendasar, yaitu: *Theory of attitudes and behavior* yang dikembangkan oleh Triandis (1971) dan *behavioral decision theory* yang dikembangkan oleh Bowditch dan Buono (1990).

2.1.1.1. Theory Of Attitudes and Behavior

Teori sikap dan perilaku (*Theory Of Attitudes and Behavior*) dikembangkan oleh Triandis (1971). Triandis (1971) menyatakan bahwa perilaku ditentukan untuk apa orang-orang ingin lakukan (sikap), apa yang mereka pikirkan akan mereka lakukan (aturan-aturan sosial), apa yang mereka biasa lakukan (kebiasaan) dan dengan konsekuensi perilaku yang mereka perkirakan. Selanjutnya, Triandis (1971) menyatakan, bahwa sikap menyangkut komponen

kognitif menyangkut keyakinan, sedangkan komponen sikap afektif memiliki konotasi suka atau tidak suka.

Teori sikap dan perilaku (*Theory Of Attitudes and Behavior*) ini dapat menjelaskan independensi auditor dalam penampilan, jika seorang auditor memiliki sikap yang independen, maka dia akan berperilaku independen dalam penampilan artinya akuntan publik dalam menjalankan tugasnya tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapapun, akuntan publik mempunyai kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan atas laporan auditor, seperti calon pemilik dan calon kreditur.

2.1.1.2. Theory Behavioral decision

Theory Behavioral decision ini merupakan teori yang berhubungan dengan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan. Teori ini dikembangkan oleh Bowditch dan Buono (1990) yang menyatakan bahwa tiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda dan kondisi ini akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan.

Pembuatan keputusan tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial yang ada di dalam praktek. Konteks sosial yang dimaksud antara lain adanya persaingan antar KAP, ukuran KAP, hubungan sosial dengan klien dan tekanan dari klien. Tujuan perilaku seseorang dalam proses pengambilan keputusan adalah untuk mempertahankan hubungan yang tidak memihak antara keberadaan profesi sebagai akuntan publik dengan manajemen serta pihak-pihak lainnya yang terkena pengaruh dari penampilannya. Pertanggung jawaban akuntan publik

dalam setiap penugasan harus berusaha untuk tidak mendelegasikan pertimbangan profesionalnya pada orang lain, sekalipun adanya tekanan terhadap obyektivitas dan integritas dari para akuntan publik sangat gencar.

2.1.2. Pengertian Akuntan Publik Sebagai Profesi

Profesi akuntan publik merupakan suatu profesi yang memberikan jasa pemeriksaan akuntan atau laporan keuangan yang disusun oleh manajemen. Di Indonesia keberadaan profesi akuntan publik telah diakui secara resmi oleh pemerintah melalui Undang-undang No. 34 tahun 1954. Kriteria untuk menetapkan apakah suatu pekerjaan atau jabatan dapat disebut sebagai profesi, dikemukakan beberapa pendapat sebagai berikut :

Hadibroto dalam desertasinya (1982:5) menjelaskan pengertian profesi sebagai kumpulan orang-orang yang terlibat dalam aktivitas serupa dengan persyaratan :

1. Bahwa harus berdasarkan suatu disiplin pengetahuan khusus.
2. Bahwa diperlukan suatu proses pendidikan tertentu untuk memperoleh pengetahuan itu.
3. Bahwa harus ada standar-standar kualifikasi yang mengatur jika mau memasukinya dan harus ada pengakuan formal mengenai statusnya.
4. Bahwa harus ada norma perilaku yang mengatur hubungan antara profesi dengan langganan, teman sejawat dan publik maupun penerimaan tanggung jawab yang tercakup dalam suatu pekerjaan dalam melayani kepentingan umum.

5. Bahwa harus ada suatu organisasi yang mengabdikan diri untuk memajukan kewajiban-kewajibannya terhadap masyarakat, disamping untuk kepentingan-kepentingan kelompok itu.

Roy dan Mc Neill (1990:66) dalam Suyatmini (2002), mengungkapkan ciri-ciri profesi yang telah mapan adalah sebagai berikut:

1. Memberikan jasa yang bermanfaat bagi masyarakat.
2. Terikat oleh prinsip-prinsip etik dengan tekanannya pada kebajikan berupa pelayanan, kejujuran, integritas, serta pengabdian kepada kesejahteraan yang dilayani.
3. Mempunyai persyaratan yang harus dipenuhi untuk dapat menjadi anggota sesuai aturan Undang-undang.
4. Mempunyai prosedur dalam menegakkan disiplin anggota, yang melanggar kode etik.
5. Mempunyai pengetahuan minimal dalam bidang keahliannya yang diperoleh melalui pendidikan formal.
6. Mempunyai bahasa sendiri, dan mengenal hal-hal yang sangat teknis serta hanya dimengeti oleh mereka yang menjadi anggota.

Dari beberapa karakteristik diatas dapat disimpulkan bahwa akuntan publik adalah suatu profesi, dengan alasan:

1. Memiliki spesialisasi pengetahuan dan pendidikan khusus, dimana untuk mendapatkan kualifikasi sebagai seorang akuntan harus terlebih dahulu melalui proses pendidikan resmi. Di Indonesia seseorang disebut akuntan bila yang bersangkutan telah menamatkan pendidikan program sarjana pada

Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Negeri sesuai Undang-undang Nomor 34 tahun 1954 dan memiliki Register Negara atau mereka yang lulus ujian Negara Akuntansi (UNA) profesi.

2. Memiliki persyaratan tertentu untuk memasuki profesi tersebut yang diatur oleh Undang-undang. Di Indonesia persyaratan untuk menjalankan praktik sebagai akuntan publik telah diatur dalam Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor : 763/KMK.001/1986, tentang Akuntan Publik
2. Memiliki kode etik agar akuntan publik dapat diterima di masyarakat baik sebagai individu maupun kelompok, maka perlu etika profesi yang mengatur bidang moral. IAI telah menyusun kode etik profesi dan telah beberapa kali disempurnakan.
3. Kepentingan masyarakat, akuntan publik dalam melaksanakan pekerjaannya mengutamakan kepentingan masyarakat, karena ia merupakan kepercayaan masyarakat untuk diakui statusnya sebagai profesi, maka ia mempunyai hak atas dasar kemampuan profesinya untuk merumuskan secara bebas dari pengaruh manapun tetapi dalam memutuskannya ia tunduk pada norma profesi yang ada.
5. Memiliki organisasi profesi untuk diakui sebagai profesi, akuntan telah membentuk organisasi profesi yaitu IAI, yang telah didirikan sejak tahun 1957. Fungsi organisasi tersebut adalah sebagai sentra operasi dalam perumusan perbaikan, termasuk memperbaiki spesialisasi pengetahuan, tanggung jawab kepada masyarakat, kode etik dan lain sebagainya.

Berdasarkan pada pengertian Akuntan publik sebagai Profesi di atas, maka akuntan publik harus kompeten dan independen di dalam menyelesaikan tugas-tugasnya, yang berarti bahwa tanggung jawab untuk berperilaku lebih baik dari sekedar memenuhi tanggung jawab yang dibebankan kepadanya dan dapat memenuhi Undang-undang serta peraturan masyarakat, sebagai professional akuntan publik mengakui tanggung jawabnya terhadap masyarakat, klien dan rekan seprofesinya termasuk untuk perilaku yang terhormat sekalipun, ini berarti pengorbanan pribadi. Perilaku professional yang tinggi pada akuntan publik penting untuk meyakinkan klien dan pemakai laporan keuangan atas kualitas audit dan jasa lainnya.

2.1.3. Kode Etik Profesi

Kode etik profesi merupakan suatu prinsip moral dan pelaksanaan aturan-aturan yang memberi pedoman dalam berhubungan dengan klien, masyarakat, anggota sesama profesi serta pihak yang berkepentingan lainnya. Kode etik dapat berupa aturan umum mengenai tingkah laku yang baik atau aturan-aturan khusus yang tidak boleh dilakukan. Agar masyarakat percaya, bahwa pekerjaan akuntan publik dilaksanakan dengan baik, maka perlu bagi profesi akuntan publik untuk meningkatkan mutu pemeriksaannya dan melaksanakan tugasnya dengan seksama. Kode etik profesi ini diharapkan dapat membantu para akuntan publik untuk mencapai mutu pemeriksaan pada tingkat yang diharapkan.

Untuk menjadi akuntan publik yang dapat dipercayai oleh masyarakat harus memiliki prinsip-prinsip etik sebagai berikut:

1. Independensi, integritas dan obyektifitas.

Seorang akuntan publik harus menjaga kejujuran dan obyektifitas ketika melakukan pemeriksaan serta harus independen terhadap klien yang diperiksanya.

2. Kompetensi dan standar teknis.

Seorang akuntan publik harus menjalankan standar teknis profesi dan berusaha untuk senantiasa meningkatkan keahlian atau kecakapan serta kualitas pelayanannya.

3. Bertanggung jawab kepada klien.

Seorang akuntan publik harus jujur dan terus terang kepada klien serta memberikan pelayanan profesi kepada mereka semaksimal mungkin, sesuai dengan kepentingan mereka, konsisten dengan tanggung jawabnya kepada masyarakat.

4. Bertanggung jawab kepada kolega.

Seorang akuntan publik harus berperilaku sedemikian rupa, sehingga dapat meningkatkan kerjasama dan hubungan baik diantara sesama anggota profesi.

5. Bertanggung jawab kepada praktik lainnya.

Seorang akuntan publik harus menjalankan pekerjaannya dengan penuh tanggung jawab, sehingga akan mempertinggi martabat profesi dan kemampuannya dalam memberi pelayanan kepada masyarakat.

Kode etik akuntan Indonesia tahun 1990 yang berisi 8 bab dan 11 pasal, telah memuat prinsip dasar etik seperti yang dikemukakan sebelumnya. Dengan demikian diharapkan dapat menunjukkan kepada masyarakat bahwa akuntan

publik Indonesia bekerja melindungi kepentingan masyarakat. Pasal-pasal yang memuat prinsip dasar tersebut adalah:

1. Integritas dan obyektifitas dimuat dalam ayat 2 pasal 1.

Integritas dan obyektifitas akuntan publik memudahkan bagi masyarakat untuk mempercayainya, karena apabila pendapat dan kesimpulan yang dibuat akuntan publik bersifat obyektif, maka masyarakat akan merasa diperlakukan secara adil.

2. Independensi dimuat dalam ayat 1 pasal 6.

Pasal yang khusus mengatur kode etik tambahan untuk akuntan publik. Independensi mendukung keyakinan masyarakat mengenai integritas dan obyektifitas akuntan publik, makin independen akuntan publik, maka akan makin kecil kemungkinannya dipengaruhi obyektifitasnya.

3. Dapat memegang rahasia klien dimuat dalam pasal 4.

Akuntan publik dituntut untuk dapat merahasiakan dan menekan keinginannya untuk menceritakan informasi mengenai klien kepada orang lain.

4. Kompetensi diatur dalam ayat 1,2,3 pasal 2,3,5 dan 6.

2.1.4. Independensi

Rick Antle (1984) mendefinisikan independensi sebagai suatu hubungan antara akuntan publik dan kliennya yang mempunyai sifat sedemikian rupa, sehingga temuan dan laporan yang diberikan akuntan publik hanya dipengaruhi oleh bukti-bukti yang ditentukan dan dikumpulkan sesuai dengan aturan atau prinsip-prinsip profesionalnya. Arens (1993) mendefinisikan independensi dalam

audit berarti cara pandang yang tidak memihak di dalam penyelenggaraan pengujian audit, evaluasi hasil pemeriksaan dan penyusunan laporan audit.

Dalam kode etik akuntansi tahun 1994, disebutkan bahwa independensi adalah sikap yang diharapkan dari seseorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektifitas.

Setiap akuntan harus memelihara integritas dan obyektifitas dalam tugas profesionalnya dan seorang auditor harus independen dari semua kepentingan yang bertentangan atau pengaruh yang tidak layak, jadi independensi merupakan sikap seseorang untuk bertindak secara obyektif dengan integritas yang tinggi, integritas berhubungan dengan kejujuran intelektual akuntan, sedangkan obyektifitas secara konsisten berhubungan dengan sikap mental netral dalam melaksanakan tugas pemeriksaan dan menyiapkan laporan auditan.

Independensi akuntan publik mencakup dua aspek pengertian yaitu : Pertama Independensi dalam kenyataan atau *in fact*, dalam pengertian ini independensi dalam diri akuntan di dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang dijumpai pada pemeriksaan diberikan dengan jujur dan obyektif. Kedua, Independensi dalam penampilan atau *independence in appearance* artinya akuntan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan. Atau independensi dipandang dari sudut pandang pihak lain yaitu: pihak manajemen; *Board of directors* dan komite audit; internal auditor; *stockholders* yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri akuntan (Kell, Walter G. William C. Boynton,2001:50). Antara independensi dalam sikap mental dan

independensi dalam penampilan memiliki kaitan yang sangat kuat. Dimana akuntan dengan independensi dalam sikap mental yang baik dengan sendirinya akan bersikap tidak memihak menurut persepsi pemakai laporan keuangan.

Menurut Mulyadi dan Puradiredja (1998) independensi auditor mempunyai tiga aspek:

1. Independensi dalam kenyataan atau *independence in fact*, yang berarti Independensi dalam diri auditor yang berupa kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan berbagai fakta yang ditemui dalam auditnya.
2. Independensi dalam penampilan atau *perceived independence* atau juga disebut *independence in appearance*, yaitu independensi ditinjau dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri auditor.
3. Independensi dipandang dari sudut keahliannya, yang berarti bahwa auditor dapat mempertimbangkan fakta dengan baik, apabila auditor tersebut mempunyai keahlian mengenai audit atas fakta tersebut.

Persepsi masyarakat terhadap independensi auditor dipengaruhi oleh independensi penampilan akuntan publik. Bila independensi auditor yang dirasakan masyarakat, khususnya masyarakat pengguna jasa auditor tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, maka persepsi masyarakat bahwa akuntan publik tidak independen lagi atas pernyataan pendapatnya. Dengan demikian perilaku auditor menentukan pandangan masyarakat terhadap jasa yang dilakukan profesi akuntan publik.

Independensi dalam penampilan akuntan publik dianggap rusak jika ia mengetahui atau patut mengetahui keadaan atau hubungan yang mungkin mengkompromikan independensinya. Menurut Ruchjat Kosasih dalam Dyah Nirmala (2004) ada empat jenis risiko yang dapat merusak independensi akuntan publik, yaitu:

1. *Self interes risk* yang terjadi apabila akuntan publik menerima manfaat dari keterlibatan keuangan dengan klien.
2. *Self review risk* yang terjadi apabila akntan publik melaksanakan penugasan pemberian jasa keyakinan yang menyangkut keputusan yang dibuat untuk kepentingan klien atau melaksanakan jasa lain yang mengarah pada produk atau pertimbangan yang mempengaruhi informasi yang menjadi pokok bahasan dalam penugasan pemerian jasa keyakinan.
3. *Advocacy risk* yang terjadi apabila tindakan akuntan publik menjadi terlalu erat kaitannya dengan kepentingan klien.
4. *Clie Influence risk* yang terjadi apabila akuntan publik mempunyai hubungan erat yang kontinyu dengan klien termasuk hubungan pribadi yang dapat mengakibatkan intimidasi oleh atau keramahtamahan (*familiarity*) yang berlebihan dengan klien.

2.1.5. Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi Akuntan Publik.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi adalah sebagai berikut :

- 1) Faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien artinya bahwa akuntan publik dilarang untuk memiliki saham atau investasi langsung lainnya dari klien auditnya (Arens,1993).

- 2) Pemberian jasa lain selain jasa audit (*Management Advisory Services*) artinya bahwa kantor akuntan publik pada dasarnya menyediakan berbagai jasa bagi masyarakat diantaranya jasa pemeriksaan atas laporan keuangan, jasa ini dilakukan oleh akuntan publik tipe auditor namun ada jasa lain yaitu jasa akuntansi dan review; jasa konsultasi dimana jasa ini biasa dilakukan oleh akuntan publik tipe praktisi (Mulyadi,2002).
- 3) Lamanya hubungan audit dengan klien, artinya waktu atau periode perikatan atau penugasan yang dilakukan oleh klien pada auditor ada batas tertentu yang telah diatur dalam AICPA, yaitu lima tahun atau kurang dan lebih dari lima tahun, jika penugasan lebih dari lima tahun dianggap terlalu lama sehingga mempunyai pengaruh negatif terhadap independensi (Shockley,1981).
- 4) Ukuran kantor akuntan publik artinya menggolongkan besar atau kecilnya kantor akuntan publik berdasarkan atas afiliasi atau keanggotaan yang ikut bergabung. Kantor akuntan publik besar berarti kantor akuntan publik tersebut memiliki afiliasi, sedangkan kantor akuntan publik dianggap kecil karena tidak berafiliasi (Shockley,1981).
- 5) Persaingan antar kantor akuntan publik artinya melakukan tindakan atau perbuatan maupun mengucapkan perkataan yang mencemarkan profesi sehingga dapat merusak reputasi rekan seprofesi, persaingan yang tajam akan meningkatkan resiko rusaknya independensi akuntan publik (Shockley,1981).

- 6) *Audit fee* artinya imbalan dalam bentuk uang atau barang lainnya yang diterima dari klien atau pihak lain untuk memperoleh perikatan dari klien atau pihak lain (Supriyono,1988).
- 7) Hubungan sosial dengan klien artinya bahwa akuntan publik menjadi anggota atau pengurus pada badan-badan sosial, akuntan publik tidak dapat memeriksa badan sosial atau yayasan tersebut (Suyatmini,2002).
- 8) Pelayanan atau *service* dari klien artinya bahwa tindakan yang diberikan klien pada auditor dengan tujuan klien dapat memberikan kepuasan pada auditor sebagai partner kerja agar auditor dapat menjalankan tugasnya secara maksimal, KAP sebagai pelaku bisnis yang berorientasi kepada jasa, dituntut untuk mencapai dan menjaga kepuasan konsumen dan kesungguhan KAP tersebut dalam memperhatikan kebutuhan kliennya. (Nugraha,2002).

2.1.6. Penelitian Terdahulu

Lavin (1976) melakukan penelitian tentang persepsi pihak ketiga dengan akuntan, mengenai independensi auditor di Amerika Serikat. Pihak ketiga disini adalah karyawan bank bagian kredit dan analis riset keuangan pada perusahaan broker. Faktor yang diteliti yaitu:

- a. Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
- b. Pemberian jasa lain selain jasa audit
- c. Lamanya hubungan audit dengan klien

Latar belakang dilakukannya penelitian ini adalah adanya perbedaan kebijakan SEC (*The Securities and Exchange Commission*) dengan AICPA (*The*

America Institute of Certified Public Accountants) mengenai pengaruh pengolahan data elektronik dan jasa pembukuan yang dilakukan auditor terhadap independensi auditor. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa terdapat perbedaan persepsi mengenai pemberian jasa lain dan lamanya hubungan audit antara pengguna (karyawan kredit bank dan analis riset keuangan) mempunyai konsensus untuk lebih menyetujui kebijakan yang dibuat AICPA dibandingkan SEC. AICPA memberikan opini, bahwa akuntan publik dapat dan akan mengaudit laporan keuangan klien secara obyektif. Pembuatan pembukuan atau pelaksanaan fungsi pengolahan data oleh auditor tidak akan berpengaruh terhadap teknik-teknik yang digunakan auditor untuk mengaudit. Selain itu penggunaan komputer klien untuk hubungan bisnis dianggap juga tidak merusak independensi auditor.

Shockley (1981) melakukan penelitian tentang persepsi empat faktor yang berpengaruh terhadap independensi akuntan publik. Responden penelitiannya adalah kantor akuntan, bank dan analis keuangan. Faktor yang diteliti adalah sebagai berikut:

1. Pemberian jasa konsultasi kepada klien
2. Persaingan antar kantor akuntan publik
3. Ukuran kantor akuntan publik
4. Lama hubungan audit

Hasil penelitiannya menunjukkan, bahwa kantor akuntan publik yang memberikan jasa konsultasi manajemen kepada klien yang diaudit meningkatkan risiko rusaknya independensi yang lebih besar dibandingkan yang tidak memberikan jasa tersebut. Tingkat persaingan antar kantor akuntan publik dapat

meningkatkan risiko rusaknya independensi akuntan publik. Kantor akuntan publik yang lebih kecil mempunyai risiko kehilangan independensi yang lebih besar dibandingkan kantor akuntan publik yang lebih besar. Sedangkan faktor hubungan dengan klien tertentu tidak mempengaruhi secara signifikan terhadap independensi akuntan publik.

Supriyono (1988) telah melakukan penelitian mengenai independensi auditor di Indonesia, penelitian ini mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi independensi auditor, yaitu:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Persaingan antar kantor akuntan publik
3. Pemberian jasa lain selain jasa audit
4. Lama penugasan audit
5. Besar kantor akuntan publik
6. Besarnya *fee* audit

Responden yang dipilih meliputi direktur keuangan perusahaan yang telah *go publik*, partner kantor akuntan publik, pejabat kredit bank dan lembaga keuangan non bank serta Bapepam (Badan Pengawas Pasar Modal). Hasil penelitiannya menunjukkan 48% responden menyatakan bahwa ikatan keuangan dengan perusahaan klien dan hubungan bisnis dengan klien mempengaruhi rusaknya independensi, persaingan yang tajam dalam pemberian *fee audit* antar kantor akuntan publik mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik disetujui oleh 42% responden, sedangkan 34% responden menyatakan bahwa lama penugasan audit pada klien tertentu mempengaruhi rusaknya independensi

akuntan publik, ukuran kantor akuntan publik yang lebih mudah rusak independensinya disetujui oleh 27%, sedangkan 8% responden menyatakan bahwa pemberian jasa selain jasa audit mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik.

Suyatmini (2002) melakukan penelitian mengenai tujuh faktor yang mempengaruhi independensi penampilan akuntan publik, yaitu:

1. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien
2. Pemberian jasa lain selain jasa audit
3. Lamanya hubungan audit dengan klien
4. Persaingan antar kantor akuntan publik
5. Ukuran kantor akuntan publik
6. Besarnya *audit fee*
7. Hubungan sosial

Responden yang dipilih adalah pemakai jasa audit yang dibatasi pada perusahaan yang telah *go publik* di Indonesia yang terdaftar pada *Capital Market Directory* tahun 2000. Hasil penelitiannya menunjukkan, ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya hubungan audit, besarnya *fee audit*, dan hubungan sosial berpengaruh negatif terhadap independensi akuntan publik. Secara ringkas beberapa penelitian terdahulu dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL 1
PENELITIAN TERDAHULU

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	Lavin (1976)	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien • Pemberian jasa lain selain jasa audit • Lamanya hubungan audit dengan klien 	Terdapat perbedaan persepsi mengenai pemberian jasa lain dan lamanya hubungan audit antara AICPA dengan pemakai laporan audit. Untuk ikatan keuangan dan hubungan usaha ada perbedaan persepsi.
2	Shockley (1981)	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien • Persaingan antar kantor akuntan publik • Pemberian jasa lain selain jasa audit • Lamanya penugasan audit 	KAP yang memberikan jasa konsultan manajemen; tingkat persaingan antar KAP; Ukuran KAP berpengaruh signifikan terhadap independensi akuntan publik sedangkan lama ikatan atau hubungan dengan klien tidak berpengaruh secara signifikan.
3	Supriyono (1988)	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien • Persaingan antar kantor akuntan publik • Pemberian jasa lain selain jasa audit • Lamanya penugasan audit • Besarnya kantor akuntan publik • Besarnya <i>fee audit</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan keuangan dengan kliennya dan ada hubungan bisnis dengan klien mempengaruhi independensi akuntan publik sebesar 48% • Besarnya <i>fee audit</i> mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 42% • Lamanya penugasan audit suatu kantor akuntan publik pada klien mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 34% • Ukuran kantor akuntan publik mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 27% • Pemberian jasa lain selain jasa audit mempengaruhi rusaknya independensi akuntan publik sebesar 8%
4	Suyatmini (2002)	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien • Pemberian jasa lain selain jasa audit • Lamanya hubungan audit dengan klien • Persaingan antar kantor audit • Ukuran kantor akuntan publik • Besarnya <i>fee audit</i> • Hubungan sosial 	<ul style="list-style-type: none"> • Ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya hubungan audit, besarnya <i>fee audit</i> dan hubungan sosial berpengaruh negatif terhadap independensi akuntan publik • Persaingan antar kantor akuntan publik dan ukuran kantor akuntan publik tidak mempengaruhi independensi akuntan publik

Sumber: Review dari berbagai sumber penelitian terdahulu yang relevan.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Pengaruh Faktor-faktor Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien

Akuntan publik harus bebas dari ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien yang diperiksa, jika tidak akan mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik. *Code of Profesional Ethics (Rule 101-Independence)* menyatakan, bahwa seorang anggota atau kantor akuntan publik yang bertindak sebagai partner atau pemegang saham tidak boleh menyatakan suatu pendapat terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, kecuali auditor atau kantornya independen dalam hubungannya dengan perusahaan tersebut.

Selanjutnya *Rule* tersebut menyatakan, bahwa independensi akuntan publik akan dianggap lemah apabila :

- a. Selama periode perjanjian kerja atau saat menyatakan pendapatnya auditor atau kantornya memiliki kepentingan keuangan langsung atau tidak langsung secara material di dalam perusahaan yang diperiksanya.
- b. Memiliki investasi maupun hutang piutang didalam bisnis pada perusahaan yang diperiksanya atau juga karyawan penting atau sebagai pemegang saham utama.

Jika seorang akuntan publik menjadi pengurus perusahaan klien, maka kemampuannya dalam mengevaluasi kewajaran penyajian laporan keuangan klien akan mempengaruhi pandangan mengenai independensi auditor dalam penampilan. Untuk menghindari kemungkinan ini, *Rule 101-Independence* dari AICPA (*American Insitute of Certified Public Accountans*) tentang peraturan

perilaku akuntan publik menyatakan bahwa tidak memperkenankan seorang auditor menjadi pengurus perusahaan klien. Apabila seorang auditor menjadi pengurus perusahaan klien, maka dapat menyebabkan munculnya *conflik of interes*, karena auditor memiliki kepentingan terhadap perusahaan klien tersebut. Dimana di satu sisi auditor harus memberikan opininya secara independen, sedangkan di sisi lain auditor sebagai pengurus perusahaan klien yang menginginkan opini wajar, hal ini menyebabkan terganggunya independensi.

Hasil penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa terdapat pengaruh negatif antara ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terhadap independensi penampilan akuntan publik.

Variabel tersebut akan diuji dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa ikatan kepentingan keuangan serta adanya hubungan usaha dengan klien akan mempengaruhi independensi akuntan publik dengan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Terdapat pengaruh negatif antara ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.2. Pengaruh Jasa Lain Selain Jasa Audit

Semakin berkembangnya dan kompleksitas perusahaan, akan mendorong manajemen membutuhkan jasa lain akuntan publik selain jasa audit yang sudah biasa dilakukan. Seringkali klien yang diaudit meminta kantor akuntan publik yang melaksanakan pemeriksaan, karena hubungannya sudah terjalin, kantor akuntan diminta untuk melakukan jasa lain yang dibutuhkan selain jasa audit

tersebut seperti misalnya : konsultasi manajemen dan juga masalah pajak, hal ini menjadikan posisi akuntan publik menjadi tidak independen didalam melaksanakan audit.

Bukti empiris pengaruh jasa lain selain jasa audit (Shockley,1981) yang memberikan bukti empiris bahwa pemberian jasa lain selain jasa audit (*Management Advisory Services*) akan mempengaruhi rusaknya independensi audit, hasil penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa pemberian jasa lain selain jasa audit berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

Variabel tersebut akan diuji kembali dalam penelitian ini untuk membuktikan bahwa pemberian jasa lain selain jasa audit akan mempengaruhi independensi akuntan publik dengan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Pemberian jasa lain selain jasa audit berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.3. Pengaruh Lamanya Hubungan Audit

AICPA menggolongkan lamanya penugasan audit seseorang partner kantor akuntan publik pada klien ditentukan menjadi dua, yaitu : (1) Lima tahun atau kurang; (2) Lebih dari lima tahun. Shockley (1981), menyatakan bahwa seorang partner yang memperoleh penugasan audit lebih dari lima tahun pada klien tertentu dianggap terlalu lama, sehingga akan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor. Hal ini disebabkan karena semakin lama hubungan audit dengan klien akan menyebabkan ikatan emosional yang cukup erat antara auditor dan klien (pihak manajemen). Jika ini terjadi maka seorang

auditor yang seharusnya dapat bersikap independen dalam memberikan opininya cenderung menjadi tidak independen. Perusahaan yang telah cukup lama menggunakan jasa audit suatu KAP tertentu dalam kasus-kasus seperti itu terdapat kecenderungan jika sekali atau dua kali opini auditor adalah wajar tanpa pengecualian, maka tahun-tahun berikutnya juga akan wajar tanpa pengecualian, hal ini dimungkinkan karena tidak adanya independensi auditor yang memeriksa laporan keuangan tersebut.

Penelitian Shockley (1981) dan Supriyono (1988), memberikan bukti empiris bahwa lamanya hubungan dengan klien tidak mempengaruhi independensi auditor, sedangkan penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa lamanya hubungan audit berpengaruh negatif terhadap independensi auditor.

Pengaruh variable tersebut akan diuji kembali dalam penelitian ini, dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Lamanya hubungan audit dengan klien berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.4. Pengaruh Faktor Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik

Semakin banyak perusahaan yang merasa pentingnya peran akuntan publik untuk mengaudit laporan keuangannya, maka akuntan publik berusaha agar jasa auditnya tetap dipergunakan oleh klien, sehingga banyak berdiri kantor akuntan publik. Persaingan yang semakin tajam antara kantor akuntan publik mempunyai pengaruh yang besar terhadap independensi auditor dan juga solidaritas profesional menjadi rendah, untuk mempertahankan klien agar tidak berpindah ke

kantor akuntan publik yang lain, maka kantor akuntan publik tersebut cenderung tunduk pada tekanan klien (Supriyono,1988), menurut Arens (1989) menyebutkan, bahwa persaingan antar kantor akuntan publik berpengaruh relatif kecil terhadap independensi auditor, hal ini disebabkan karena kantor akuntan publik dalam melaksanakan pemeriksaan menggunakan dasar prinsip akuntansi dalam norma pemeriksaan akuntan yang sama. Penelitian Shockley (1981) menunjukkan bahwa persaingan yang tajam meningkatkan resiko rusaknya independensi akuntan publik. Atas dasar perbedaan dari berbagai penelitian tersebut variabel persaingan antar kantor akuntan publik akan diuji kembali dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Persaingan antar kantor akuntan publik berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.5. Pengaruh Faktor Ukuran Kantor Akuntan Publik

Penggolongan ukuran kantor akuntan publik yaitu pada besar atau kecilnya kantor akuntan publik, dikatakan besar jika kantor akuntan publik tersebut berafiliasi atau mempunyai anggota maupun cabang banyak, sedangkan kantor akuntan publik dikatakan kecil karena tidak berafiliasi atau tidak mempunyai kantor cabang dan juga kliennya sedikit. Kantor akuntan publik besar lebih independen dibandingkan kantor akuntan publik kecil, dengan alasan bahwa untuk kantor akuntan publik besar, hilangnya satu klien tidak begitu mempengaruhi pendapatannya, sedangkan kantor akuntan kecil hilangnya satu klien sangat berarti karena kantor akuntan kecil masih sulit untuk mencari klien.

Bukti empiris dalam penelitian Shockley (1981) dan Supriyono (1988), bahwa ukuran kantor akuntan publik berpengaruh terhadap independensi akuntan publik. Penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris bahwa variabel ukuran kantor akuntan publik tidak mempengaruhi independensi auditor.

Atas dasar perbedaan penelitian yang telah dilakukan, maka peneliti ingin menguji kembali variabel ukuran kantor akuntan publik dengan mengajukan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Ukuran kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.6. Pengaruh Faktor *Audit Fee*

Dalam profesi auditor, seringkali muncul pertanyaan apakah mungkin seorang auditor mempertahankan independensinya jika pembayaran biaya auditnya bergantung kepada manajemen suatu perusahaan yang diauditnya. Profesi auditor secara teoritis pasti memperoleh *fee* atau imbalan dari kliennya dalam menjalankan keahliannya, auditor harus independen dengan tidak memihak kepada kliennya, karena yang memanfaatkan hasil pemeriksaannya tidak hanya kliennya, tetapi ada pihak lain, seperti kreditur, investor dan lainnya (Arens, 1993). Kode etik IAI 1990 pasal 6 butir 5 menjelaskan bahwa dalam melaksanakan tugas pemeriksaan laporan keuangan dilarang menerima imbalan lain selain honorarium untuk penugasan bersangkutan, honorarium tersebut tidak boleh tergantung pada manfaat yang akan diperoleh klien.

Suyatmini (2002) berpendapat bahwa *audit fee* yang besar dapat mengurangi independensi, hal ini didasarkan alasan-alasan berikut:

1. Kantor akuntan publik yang menerima *audit fee* besar merasa tergantung pada klien meskipun laporan klien mungkin tidak sesuai dengan prinsip akuntansi yang diterima umum atau mengakibatkan akuntan pemeriksa tidak dapat melaksanakan norma pemeriksaan akuntan secukupnya.
2. Kantor akuntan yang menerima *audit fee* besar dari seorang klien takut kehilangan klien tersebut karena akan kehilangan sebagian besar pendapatannya, sehingga kantor akuntan tersebut cenderung tidak independen.

Penelitian Supriyono (1988) memberikan bukti empiris bahwa besarnya *fee audit* mempengaruhi independensi auditor, sedangkan peneliti Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris, bahwa besarnya *fee* tidak berpengaruh terhadap independensi auditor. Dari perbedaan hasil penelitian tersebut, perlu dilakukan pengujian kembali pengaruh *fee audit* terhadap independensi auditor dalam penampilan. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

H₆ : Besarnya fee audit berpengaruh positif terhadap independensi auditor dalam penampilan

2.2.7. Pengaruh Faktor Hubungan Sosial dengan Klien

Sebagai anggota profesi, akuntan publik sering diminta untuk meminjamkan prestis namanya sebagai direktur atau anggota dewan kehormatan untuk organisasi-organisasi non laba atau bersifat sosial, jika seorang akuntan mengijinkan namanya untuk maksud tersebut dan yang berhubungan dengan laporan keuangan organisasi tersebut tidak akan kehilangan independensinya

sepanjang posisinya benar-benar sebagai dewan kehormatan (Hermanson, 1987). Jika akuntan publik yang namanya dipinjam sebagai pengurus dan dia mempunyai tanggung jawab penuh tentang segala aspek keuangan, maka akuntan publik tidak dapat memeriksa yayasan atau organisasi tersebut karena independensinya diragukan.

Penelitian Suyatmini (2002) memberikan bukti empiris bahwa variabel hubungan sosial dengan klien tersebut berpengaruh negatif terhadap independensi akuntan publik atas dasar alasan tersebut diatas, maka peneliti ingin menguji lebih lanjut variabel hubungan sosial dengan klien ini, hipotesa yang diajukan adalah sebagai berikut:

H₇ : Hubungan sosial dengan klien berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

2.2.8. Pengaruh Faktor Pelayanan dari klien pada Auditor

Pengertian pelayanan secara umum menurut Purwodarminto (1992) adalah menyediakan segala apa yang dibutuhkan. Sedangkan pengertian pelayanan menurut Philip Kotler (1994) pelayanan adalah suatu tindakan yang diberikan atau ditawarkan kepada pihak lain yang pada dasarnya tidak dapat diraba dan tidak menghasilkan kepemilikan. Biasanya pelayanan ini diberikan oleh perusahaan yang bergerak dibidang jasa seperti halnya Kantor Akuntan Publik, sebagai auditor yang independen akan memberikan pelayanan yang terbaik untuk kepuasan kliennya. Namun dalam hal ini pelayanan atau *service* akan diberikan oleh klien kepada auditor, keadaan seperti ini perlu dipertimbangkan oleh auditor sebagai perusahaan pemberi jasa. Karena hal ini berdampak bagi kantor akuntan

publik kecil akan menerima saja pelayanan atau *service* dari klien untuk mengeluarkan opini yang diinginkan oleh klien, agar kelangsungan usaha kantor akuntan publik tetap terjaga, sesuai dengan *theory behavioral decision* yang menyatakan bahwa tiap orang mempunyai struktur pengetahuan yang berbeda dan kondisi ini akan mempengaruhi cara pembuatan suatu keputusan. Pembuatan keputusan tidak dapat dilepaskan dari berbagai konteks sosial yang ada didalam praktek termasuk pemberian *service* dari klien. Jika hal ini terjadi, maka independensi auditor dalam penampilan akan terganggu.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang akan diuji adalah sebagai berikut:

H₈ : *Pelayanan atau service dari klien berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan*

2.3. Kerangka Pemikiran Teoritis

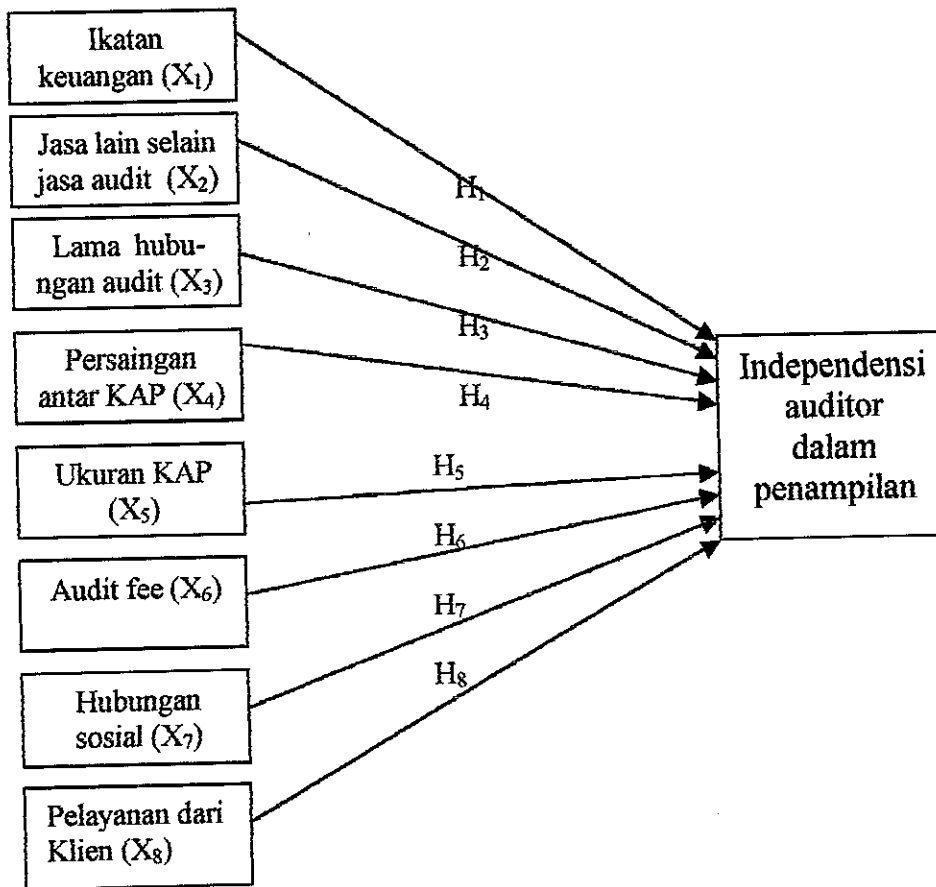
Sebagai alur pikir dalam penelitian ini dapat terlihat dalam model penelitian pada gambar 1, sebagai berikut :

Gambar 1

Model Penelitian :

**PERSEPSI MASYARAKAT TENTANG INDEPENDENSI AUDITOR
DALAM PENAMPILAN**

**Studi empiris pada Analis Kredit Badan Kredit Kecamatan
di Wilayah Jawa Tengah**



BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah PD BPR-BKK dan BKK di Jawa Tengah, dengan alasan bahwa masyarakat sekarang ini sudah banyak yang mengajukan kredit di Badan Kredit Kecamatan (BKK) maupun di Bank Perkreditan Rakyat (BPR), selain itu Analisis kredit juga memiliki posisi dan pengetahuan yang memadai untuk menjawab item kuesioner yang berhubungan dengan independensi auditor yang digunakan dalam pemeriksaan laporan keuangan calon nasabah.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data subyek (*self report data*) dengan respon yang diberikan secara tertulis, data ini merupakan sumber penelitian yang dilaporkan sendiri oleh responden secara tertulis berupa data primer (*primary data*) yaitu data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya dengan tidak melalui perantara.

3.3. Populasi dan Penentuan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah Analisis kredit di Badan Kredit Kecamatan (BKK) di Jawa Tengah, untuk menentukan sampel digunakan daftar PD BPR-BKK DAN BKK DI JAWA TENGAH. Jumlah sampel dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan pada peneliti terdahulu yaitu antara 50 sampai 100 responde, hal ini dikarenakan jumlah populasi besar (Rao Purba, 1996),

Metode sampling yang dipergunakan adalah *Cluster random sampling/ area random sampling*, metode ini merupakan metode pengambilan sampel dengan didasarkan pada kelompok atau daerah yang dipilih secara acak.

3.4. Prosedur Pengumpulan Data

Data penelitian ini dikumpulkan melalui metode survey, yaitu menyebarkan daftar pertanyaan (kuesioner) yang diisi atau dijawab oleh Analis kredit Badan Kredit Kecamatan, kuesioner yang dikirim terdiri dari 2 (dua) bagian, pertama berisi pertanyaan yang bersifat umum, sedangkan bagian kedua berisi sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan independensi akuntan publik dalam penampilan. Kuesioner yang dikirim disertai surat permohonan serta penjelasan tentang tujuan penelitian yang dilakukan.

Untuk menjaga kerahasiaan responden, maka kuesioner dirancang tanpa mencantumkan identitas diri. Petunjuk pengisian kuesioner dibuat sederhana dan sejelas mungkin untuk memudahkan pengisian jawaban sesungguhnya dengan lengkap. Pengiriman kuesioner disertai amplop dan perangko, adapun apabila dalam seminggu tidak dikembalikan, maka akan dikirimkan kuesioner susulan kepada responden.

3.5. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis variabel yaitu *variabel independen* dan *variabel dependen*

3.5.1. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini terbagi menjadi faktor ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, pemberian jasa lain selain jasa audit, lamanya hubungan audit dengan klien, persaingan antar kantor akuntan, ukuran kantor akuntan publik, *audit fee*, hubungan sosial, pelayanan atau Service dari Klien

3.5.1.1. Ikatan Kepentingan Keuangan dan Hubungan Usaha Dengan Klien

Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kantor akuntan publik secara lembaga ataupun personal didalamnya tidak mempunyai ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, seperti; kepemilikan saham, investor, administrator, mempunyai hutang piutang, sebagai penjamin emisi dengan usaha kliennya. Ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha antara akuntan publik atau kantornya dengan klien yang diperiksa dapat mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik, untuk mengukur variabel ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien, peneliti menggunakan instrumen yang dikembangkan oleh Suyatmini (2002). Setiap responden diminta untuk menjawab 10 butir pertanyaan yang mengukur ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dengan memilih skala antara 1 sampai dengan 5 dimana skala rendah menunjukkan akuntan publik semakin mempunyai ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha dengan klien dan skala tinggi menunjukkan bahwa akuntan publik semakin tidak mempunyai ikatan kepentingan keuangan dan hubungan usaha, investasi bersama, hutang piutang,

kepemilikan saham oleh staf, penjamin emisi, saham tidak langsung, pengelolaan aset, tempat berkantor dan penyewa peralatan.

3.5.1.2. Pemberian Jasa Lain selain Jasa Audit

Jasa lain selain jasa audit yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa selain jasa audit kantor akuntan juga dapat memberikan jasa lainnya kepada klien. Pemberian jasa lain selain jasa audit kemungkinan berakibat akuntan publik kehilangan independensi, Suyatmini (2002). Untuk mengukur variabel ini, peneliti menggunakan instrumen dari Lavin (1976) yang dikembangkan oleh Suyatmini (2002). Peneliti menjabarkan dalam bentuk pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin, responden diminta untuk menjawab sejauh mana kesetujuan mereka terhadap masing-masing pertanyaan sebanyak tiga butir pertanyaan yang mengukur jasa lain selain jasa audit, skala rendah menunjukkan bahwa semakin *banyak* jasa lain selain jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik dan skala tinggi menunjukkan bahwa semakin *sedikit* jasa lain selain jasa audit yang diberikan oleh akuntan publik. Adapun variabel indikatornya adalah pemberian jasa non audit, gaji eksekutif dan pemberian jasa legal.

3.5.1.3. Lamanya Hubungan Audit dengan Klien

Lamanya hubungan audit dengan klien yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa hubungan penugasan audit yang lama atau secara terus menerus mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik, Lavin (1976). Shockley (1981) untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan instrumen yang

dikembangkan oleh Lavin (1976) dengan menggunakan atribut-atribut yang dijabarkan dalam 2 butir pertanyaan. Responden diminta untuk memberikan jawaban dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5, skala rendah menunjukkan, bahwa hubungan audit dengan klien semakin lama atau lebih dari lima tahun dan skala tinggi menunjukkan bahwa hubungan audit dengan klien tidak lama atau kurang dari lima tahun. Adapun variabel indikatornya adalah : lama penugasan kurang dari lima tahun dan lebih dari lima tahun.

3.5.1.4. Persaingan antar Kantor Akuntan Publik

Persaingan antar kantor akuntan publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa semakin banyak anggota profesi akuntan publik, mengakibatkan persaingan antar kantor akuntan yang satu dengan kantor akuntan yang lain semakin tajam, persaingan yang tajam antar kantor akuntan publik kemungkinan mempunyai pengaruh terhadap independensi akuntan publik. Untuk mengukur variabel ini peneliti menggunakan instrumen dari Lavin (1976) yang dikembangkan Suyatmini (2002) dengan atribut-atribut yang dijabarkan dalam 2 butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin, skala rendah menunjukkan persaingan tidak tajam dan skala tinggi menunjukkan persaingan semakin tajam. Adapun variabel indikatornya adalah ketajaman persaingan.

3.5.1.5. Ukuran Kantor Akuntan Publik

Ukuran kantor akuntan publik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa kantor akuntan yang besar adalah kantor akuntan yang berafiliasi atau jumlah anggotanya banyak, sedangkan kantor akuntan kecil adalah kantor akuntan

yang tidak berafiliasi. Untuk mengukur variabel ini dengan menggunakan instrumen dari Lavin (1976) dan Shockly (1981) yang dikembangkan oleh Suyatmini dengan atribut-atribut yang dijabarkan dalam 2 pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin, skala rendah menunjukkan ukuran kantor akuntan semakin kecil dan skala tinggi menunjukkan ukuran kantor akuntan semakin besar. Variabel indikatornya adalah independensi KAP besar dan KAP kecil.

3.5.1.6. Audit Fee

Audit Fee yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bahwa jumlah pendapatan yang diterima oleh kantor akuntan publik dari klien tertentu, hal ini merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan tersebut atau hanya merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor akuntan tersebut. Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Lavin (1976) kemudian dijabarkan dalam 3 pertanyaan yang dikembangkan oleh Suyatmini (2002) dengan menggunakan skala likert 5 poin, responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai dengan memilih angka 1 sampai 5, dimana skala rendah menunjukkan *audit fee* yang diterima merupakan sebagian kecil dari total pendapatan kantor akuntan dan skala tinggi menunjukkan *audit fee* merupakan sebagian besar dari total pendapatan kantor akuntan tersebut. Adapun variabel indikatornya adalah penerimaan *fee*, menetapkan *fee* dan prosentase pendapatan *fee*.

3.5.1.7. Hubungan Sosial

Hubungan sosial yang dimaksud adalah akuntan publik yang menjadi anggota atau pengurus pada badan-badan sosial bersama dengan klien. Untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen dari Levin (1976) dengan atribut-atribut yang disesuaikan dengan kondisi yang ada di Indonesia dan dijabarkan dalam 2 butir pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin, dimana skala rendah menunjukkan akuntan publik semakin kecil kemungkinannya menjadi anggota pengurus yayasan sosial dengan klien dan skala tinggi menunjukkan semakin besar kemungkinan akuntan publik menjadi anggota atau pengurus yayasa sosial bersama dengan klien. Adapun variabel indikatornya adalah keanggotaan yayasan sosial, pengauditan yayasan sosial.

3.5.1.8. Pelayanan atau service dari Klien

Pelayanan dari klien dapat timbul, karena pada situasi ini terjadi ketika Klien ingin memberikan segala sesuatu yang dapat menyenangkan akuntan publik atau auditor. Pemberian pelayanan kepada auditor diharapkan dapat memuaskan auditor selama kita menggunakan jasanya yang akan mengakibatkan meningkatnya kinerja auditor. Dengan instrumen yang dikembangkan Nyata Nugraha (2002) setiap responden diminta untuk menjawab pertanyaan yang mengukur pengaruh Pelayanan dari klien terhadap independensi auditor, dengan menggunakan skala likert 1 sampai dengan 5 sebagai skala rendah menunjukkan sangat tidak setuju jika pelayanan dari klien berpengaruh terhadap independensi auditor dan skala paling tinggi menunjukkan sangat setuju jika tekanan dari klien

berpengaruh terhadap independensi auditor. Adapun variabel indikatornya adalah kepuasan konsumen, sikap klien, sikap dan perilaku auditor

3.5.2. Variabel Dependen

Variabel Dependen berupa independensi auditor yang menyatakan sikap kejujuran dalam diri akuntan publik dengan mempertimbangkan fakta-fakta dan pertimbangan yang obyektif tidak memihak dalam diri akuntan untuk merumuskan dan menyatakan pendapat. Penelitian ini menekankan pada independensi penampilan atau *independence in appearance*, artinya independen dipandang dari sudut pandang pihak lain yang mengetahui informasi yang bersangkutan dengan diri akuntan (Kell, Walter G, William C. Boynton, 2001:50) dalam Suyatmini (2002). Adapun untuk mengukur variabel ini digunakan instrumen yang dikembangkan oleh Lavin (1976) yang dijabarkan dalam 8 pertanyaan dengan menggunakan skala likert 5 poin, responden diminta untuk memilih jawaban yang sesuai melalui skala 1 sampai 5, skala rendah menunjukkan bahwa akuntan publik semakin tidak independen dalam melaksanakan tugasnya, dimana skala tinggi menunjukkan akuntan publik semakin independen dalam melaksanakan tugasnya. Adapun yang menjadi indikator variabel adalah kebebasan pengaruh, kejujuran, idealisme, pelayanan kepentingan umum, tanggung jawab hukum, tanggung jawab profesi, kecakapan auditing dan akuntansi.

3.6. Teknik Analisis Data

3.6.1 Statistik Deskriptif

Untuk memberikan gambaran mengenai demografi responden seperti (umur; jenis kelamin; jabatan; tingkat pendidikan; lama bekerja), dan deskripsi mengenai variabel-variabel penelitian, peneliti menggunakan tabel distribusi frekuensi absolut yang menunjukkan angka rata-rata dan standar deviasi.

3.6.2. Uji Non Respon Bias

Salah satu kelemahan *mail questionnaire* adalah bahwa responden yang berpartisipasi adalah mereka yang mempunyai kepentingan pribadi terhadap hasil penelitian. Secara umum kemungkinan terjadi karakteristik mereka yang berpartisipasi dan yang tidak berpartisipasi berbeda. Apabila hal itu terjadi, maka hasil analisis data yang tidak berpartisipasi kemungkinan akan berbeda dengan hasil analisis data yang berpartisipasi, kondisi seperti ini disebut *nonresponse bias*, dimana akan menjadi masalah serius jika tingkat pengembalian sangat rendah.

Untuk mengatasi masalah ini uji *nonresponse bias* dilakukan dengan cara membandingkan karakteristik responden yang berpartisipasi dengan karakteristik responden yang tidak berpartisipasi. Data yang diterima melewati tanggal batas pengumpulan dianggap sebagai mewakili responden yang tidak berpartisipasi. Jika hasil uji t tidak signifikan, maka akan menunjukkan bahwa responden yang tidak mengirim balasan bukan merupakan problem yang perlu dipermasalahkan.

3.6.3. Uji Kualitas Data

Menurut Hair et al., (1998) kualitas data yang dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat di evaluasi melalui uji realibilitas dan validitas, pengujian tersebut masing-masing untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen. Ada 2 (dua) prosedur yang dilakukan dalam penelitian ini dalam mengukur kualitas data, yaitu :

1. **Uji Konsistensi internal (realibilitas)** ditentukan dengan nilai koefisien *Cronbach Alpha* (α), pengujian ini menentukan konsistensi jawaban responden atas suatu instrumen penelitian. Nunnally (1969) dalam Imam Ghozali (2001) dijelaskan bahwa suatu konstruk atau variabel dikatakan realibel jika memberikan nilai koefisien *Cronbach Alpha* (α) > 0,60.
2. **Uji Validitas Konstruk** menggunakan analisis faktor dengan *Varimax Rotation* (Imam Ghozali, 2001). Pengujian ini menentukan kualitas instrumen dengan melihat nilai *loading factor* masing-masing item instrumen. Suatu instrumen yang valid diisyaratkan memiliki *loading factor* > 0,05 (Hair et al., 1998).

3.6.4. Uji Asumsi Klasik

3.6.4.1. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah data memiliki distribusi normal atau tidak. Untuk menguji apakah distribusi data normal atau tidak dilakukan dengan skor Z. Suatu distribusi yang bisa dikatakan mendekati distribusi normal, bila nilai Z terletak (pada taraf signifikan 5% atau luas kurva

0,475) antara -1,96 sampai +1,96 (Singgih Santoso, 2000). Rumus Z yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$Z = \frac{X_i - X}{S}$$

Dimana :

X_i = Nilai data ke i

X = Mean data

S = Standar deviasi

3.6.4.2. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi diantara variabel independen. Penelitian ini menguji multikolinieritas dengan menganalisa matrik korelasi antar independen, dan nilai *variance inflation factor* (VIF). Jika antar variabel independen ada korelasi yang tinggi (di atas 0,90), maka ada indikasi terjadi multikolinear.

3.6.4.3. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan apakah dalam suatu regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Autokorelasi ini muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain, sehingga sering muncul untuk data runtut waktu atau *time series*. Walaupun penelitian ini tidak menggunakan data runtut waktu tetapi

menggunakan data silang waktu (*crosssection*), dan kemungkinan kecil terjadi autokorelasi, namun akan tetap dilakukan uji autokorelasi untuk lebih meyakinkan.

Pengujian autokorelasi pada penelitian ini menggunakan uji *Durbin-Watson* (DW) karena model regresinya terdapat konstanta dan tidak terdapat variabel lagi diantara variabel bebas.

3.6.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain, namun jika sama dinamakan homoskedastisitas, model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas. Penelitian ini menggunakan metode grafik plot (*scatterplot*), antara nilai prediksi variabel terikat (ZPRED) dengan residualnya (SRESID). Jika pada grafik terdapat pola tertentu maka diidentifikasi terdapat heteroskedastisitas.

3.7. Uji Hipotesis

Alat statistik yang digunakan untuk menguji hipotesa adalah regresi berganda (*multiple regression*), sesuai dengan rumusan masalah, tujuan serta hipotesa yang diajukan dalam penelitian ini. Regresi berganda menghubungkan satu variabel dependen dengan beberapa variabel independen dalam suatu model prediktif tunggal.

Model regresi berganda yang digunakan dalam penelitian ini disajikan dalam persamaan sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + \beta_7 X_7 + \beta_8 X_8 + e$$

Keterangan :

Y = Independensi auditor

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

X_1 = Ikatan keuangan dengan klien

X_2 = Pemberian Jasa lain selain jasa audit

X_3 = Lamanya hubungan audit dengan klien

X_4 = Persaingan antar Kantor Akuntan Publik

X_5 = Ukuran Kantor Akuntan Publik

X_6 = *Audit Fee*

X_7 = Hubungan sosial

X_8 = Tekanan dari Klien

e = Error

Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen di uji pada taraf 5%. Kriteria pengambilan keputusan dalam melakukan penerimaan dan penolakan setiap hipotesa adalah dengan membandingkan nilai t_{hitung} dengan t_{tabel} . Untuk masing-masing koefisien regresi apabila t_{hitung} lebih kecil dari t_{tabel} , maka hipotesa nol (H_0) tidak dapat ditolak dan apabila t_{hitung} lebih besar dari t_{tabel} juga digunakan kriteria nilai ρ value (kekuatan koefisien regresi dalam menolak

Ho). Jika $\rho \text{ value} \leq 0,05$, maka Ho ditolak dan apabila $\rho \text{ value} > 0,05$, maka Ho tidak dapat ditolak. Cara pengujiannya dilakukan sebagai berikut (Imam Ghozali, 2001:44):

3.7.1. Uji t Statistik (Uji Parsial)

Uji statistik t digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel penjelas/ independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Hipotesis nol (Ho) yang hendak diuji adalah apakah suatu parameter (b_i) sama dengan nol, atau : $H_o : b_i = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis alternatif (Ha) parameter suatu variabel tidak sama dengan nol, atau : $H_a : b_i \neq 0$ artinya variabel tersebut merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam uji t_{hitung} yang dapat dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995:114):

$$\text{Rumus : } t_{hitung} = \frac{b_i}{Se.b_i}$$

Cara melakukan uji t adalah sebagai berikut:

- Bila tingkat signifikan (derajat kepercayaan) yang digunakan 5% dengan derajat kebebasan (degree of freedom) $df = (n-k-1)$, dimana "n" adalah jumlah observasi, dan "k" adalah jumlah variabel termasuk intercept, maka Ho yang menyatakan $b_i = 0$ dapat ditolak, dengan kata lain Ha diterima, yang menyatakan bahwa suatu variable independen secara individu mempengaruhi variable dependen.

- Membandingkan nilai statistik t_{hitung} dengan t_{tabel} . bila $t_{hitung} > t_{tabel}$, maka kita menerima hipotesa alternatif (H_a) dan menolak H_0 , artinya suatu variable independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

3.7.2. Uji F Statistik (Uji simultan).

Uji statistik F digunakan untuk menunjukkan apakah semua variabel bebas yang dimasukkan dalam model mempunyai pengaruh secara bersama-sama terhadap variabel terikat/dependen. Hipotesis nol (H_0) yang hendak diuji adalah apakah semua parameter dalam model sama dengan nol, atau $H_0 : b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$, artinya apakah suatu variabel independen bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Hipotesis Alternatif (H_a) tidak semua parameter secara simultan sama dengan nol, atau $H_a : b_1 < 0$, artinya ada pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen. Nilai F_{hitung} dapat dicari dengan rumus sebagai berikut (Gujarati, 1995:120):

$$F_{hitung} = \frac{R^2(N - (k + 1))}{(1 - R^2)(k)}$$

Untuk menguji kedua hipotesa ini digunakan statistik F dengan kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut:

- Bila nilai F lebih besar dari pada F_{tabel} , maka H_0 yang menyatakan $b_1 = b_2 = \dots = b_k = 0$ dapat ditolak pada derajat kepercayaan 5%. Dengan kata lain

Hipotesa alternatif diterima, artinya semua variabel independen secara serentak dan signifikan mempengaruhi variabel dependen.

- Membandingkan nilai F_{hitung} dengan F_{tabel}

Bila $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan menerima H_a . (Imam Ghozali, 2001:44).

3.8. Sistematika Pembahasan

Bab I membahas fenomena empiris dan deskripsi pemikiran yang menjadi latar belakang permasalahan dalam penelitian ini. Uraian mengenai latar belakang masalah, selanjutnya menjadi dasar bagi peneliti untuk merumuskan masalah pokok yang akan diteliti. Selanjutnya, dalam Bab II dibahas telaah teoritis, khususnya hasil penelitian yang digunakan sebagai landasan teoritis peneliti untuk mengembangkan model dan hipotesis penelitian. Bab III dibahas metodologi penelitian yang meliputi unit analisis, jenis dan sumber data, populasi dan penentuan sampel, prosedur pengumpulan data, pengukuran variabel dan metode analisis data. Kemudian, analisis data untuk menguji hipotesis nanti akan diuraikan dalam Bab IV. Dan akhirnya dalam Bab V nanti dibahas tentang ringkasan dan kesimpulan dari hasil penelitian ini.

BAB 4

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Responden

Data penelitian dikumpulkan dengan menyebarkan 120 kuesioner secara langsung kepada Analis kredit PD BPR-BKK DAN BKK yang ada di Jawa Tengah yaitu: Kota Semarang 5 BKK, Pati 5 BKK, Kudus 5 BKK, Rembang 5 BKK, Blora 5 BKK, Magelang 5 BKK, Purworejo 5 BKK, Temanggung 5 BKK, Wonosobo 5 BKK, Kebumen 5 BKK, Pekalongan 5 BKK, Tegal 5 BKK. Masing-masing BKK ada 2 Analis Kredit, sehingga ada 120 Analis Kredit yang diberi kuesioner. Namun ada 16 kuesioner diantaranya tidak dapat diikutsertakan, dikarenakan pengisian jawaban kuesioner tidak lengkap, dan 15 kuesioner tidak kembali, sehingga kuesioner yang layak dianalisis sebanyak 89 kuesioner.

Ringkasan pengiriman dan pengembalian kuesioner dalam penelitian ini ditunjukkan dalam tabel 4.1.

Tabel 4.1.

Rincian Pengiriman dan pengembalian kuesioner

Kuesioner yang didistribusikan		120
Kuesioner yang tidak kembali		15
Kuesioner yang kembali		105
Kuesioner yang digugurkan (tidak lengkap)		16
Kuesioner yang digunakan		89
Tingkat pengembalian (<i>response rate</i>)	$105 / 120 * 100\%$	87%
Tingkat pengembalian yang digunakan (<i>usable responserate</i>)	$89 / 120 * 100\%$	74%

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Dari data di atas dapat dilihat bahwa untuk pengiriman 120 kuesioner, yang kembali dan layak untuk dianalisa sebanyak 89 kuesioner, dengan tingkat

response rate 87%. Tingkat *response rate* tersebut di atas tingkat rata-rata *response rate* untuk ukuran Indonesia dengan rata-rata 1% - 20% (Nur Indriantoro, 1993). Tingginya tingkat *response rate* tersebut dikarenakan pengumpulan kuesioner dalam penelitian ini dilakukan dengan *contact person* secara langsung. Adapun profil dari 89 responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini ditunjukkan pada tabel 4.2 sampai 4.5

Tabel 4.2

Profil Usia Responden (N = 89)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Umur responden		
20 - 25	4	4,5
26 - 30	9	10,1
31 - 35	27	30,3
36 - 40	31	34,9
> 41	18	20,2
Jumlah	89	100

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Dari Tabel 4.2, di atas menerangkan bahwa usia responden yang berada di antara usia 20 sampai 25 tahun berjumlah 4 orang (4,5%), 26 tahun sampai 30 tahun 9 orang (10,1%), 31 tahun sampai 35 tahun 27 orang (30,3%), 36 tahun sampai 40 tahun 31 orang (34,9%), dan yang berusia di atas 18 orang (20,2%). Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa mayoritas usia responden adalah antara 31 tahun sampai 35 tahun.

Tabel 4.3

Profil Gender Responden (N = 89)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Gender		
Pria	52	58,4
Wanita	37	41,6
Jumlah	89	100

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat dilihat bahwa jumlah responden mayoritas didominasi oleh responden yang berjenis kelamin pria, yaitu berjumlah 52 orang (58,4%), sedangkan yang berjenis kelamin wanita sebanyak 37 orang (41,6%).

Tabel 4.4

Profil Pendidikan Responden (N = 89)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Pendidikan		
SMU / Sederajat	-	-
D3 / Diploma	4	4,5
S1 / Sarjana	67	75,3
S2 / Magister	18	20,2
S3 / Doktor	-	-
Jumlah	89	100

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Tabel 4.4. menerangkan bahwa tingkat pendidikan responden yang berijazah D3/Diploma berjumlah 4 orang (4,5%), berpendidikan S1/Sarjana 67 orang (75,3%), berpendidikan S2/Magister 18 orang (20,2%), sehingga disimpulkan bahwa mayoritas responden berpendidikan S1/Sarjana.

Tabel 4.5

Profil Lama Bekerja responden (N = 89)

Keterangan	Jumlah	Prosentase
Lama bekerja di Instansi yang bersangkutan		
1 - 5 th	14	15,7
6 - 10 th	49	55,1
>10 th	26	29,2
Jumlah	89	100

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Tabel 4.5 menampilkan lamanya responden bekerja pada instansi mereka bekerja yang dibagi dalam tiga kelompok, yakni 14 orang (15,7%) telah bekerja antara 1 sampai 5 tahun, yang telah bekerja 6 sampai 10 tahun 49 orang (55,1%) dan yang bekerja lebih dari 10 tahun sebanyak 26 orang (29,2%), sehingga disimpulkan bahwa mayoritas lama responden bekerja pada instansinya adalah 6 sampai 10 tahun.

4.2. Analisis Kualitas Data Instrumen

4.2.1. Hasil Uji Validitas Instrumen

Uji Validitas dilakukan pada masing-masing butir pertanyaan yang dikelompokkan berdasarkan variabel. Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah masing-masing butir pertanyaan mempunyai dukungan yang besar terhadap nilai tiap variabelnya. Koefisien korelasi yang tinggi menunjukkan kesesuaian antara item dengan fungsi ukuran secara keseluruhan.

Berdasarkan uji coba yang dilakukan setelah perhitungan dengan program SPSS versi 10.00 (lihat pada lampiran 4) diperoleh hasil pengujian validitas.

Sebuah butir dinyatakan valid bila memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari nilai r_{tabel} dengan tingkat signifikansi 5% ; $df = n - 2 = 89 - 2 = 87$ atau sama dengan $r_{tabel} = 0,176$ (Lihat lampiran 7), Sehingga butir-butir hasil uji validitas yang memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) lebih besar dari 0,176 dinyatakan sebagai butir yang valid.

Uji Validitas untuk variabel ikatan keuangan (X_1) yang terdiri dari 10 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,3626 sampai dengan 0,5716. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel ikatan keuangan (X_1) yang terdiri dari 10 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variable jasa lain selain audit (X_2) yang terdiri dari 3 Butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,5380 sampai dengan 0,6500. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai tabel sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel jasa lai selain audit (X_2) yang terdiri dari 3 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel lamanya hubungan audit (X_3) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan memiliki koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar 0,7208. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,176 berarti seluruh

butir pertanyaan pada variabel lamanya hubungan audit (X_3) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variable persaingan antar KAP (X_4) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar 0,4757. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel persaingan antar KAP (X_4) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel ukuran KAP (X_5) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar 0,4572. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel ukuran KAP (X_5) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel *Audit fee* (X_6) yang terdiri dari 3 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,4812 sampai dengan 0,6615. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r tabel sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel *Audit fee* (X_6) yang terdiri dari 3 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel Hubungan Sosial (X_7) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar 0,6673. Karena nilai

yang terdiri dari 2 butir nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel Hubungan Sosial (X_7) yang terdiri dari 2 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel Pelayanan dari klien (X_8) yang terdiri dari 4 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar 0,3946 sampai dengan 0,8577. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel Pelayanan dari klien (X_8) yang terdiri dari 4 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid.

Uji validitas untuk variabel Independensi dalam penampilan (Y) yang terdiri dari 8 butir pertanyaan memiliki nilai koefisien korelasi (r_{xy}) berkisar antara 0,4422 sampai dengan 0,6534. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai r_{tabel} sebesar 0,176 berarti seluruh butir pertanyaan pada variabel Independensi dalam penampilan (Y) yang terdiri dari 4 butir pertanyaan seluruhnya dinyatakan valid

4.2.2. Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Uji reliabilitas dilakukan pada butir-butir pertanyaan yang telah valid, teknik untuk menguji reliabilitas instrumen yaitu dengan menggunakan metode Alpha dengan bantuan program SPSS versi 2000. Koefisien reliabilitas alpha lebih besar dari 0,60 Hasil pengujian reliabilitas instrumen dapat dilihat pada lampiran 4.

Hasil pengujian reliabilitas yang telah dilakukan tersebut dirangkum dalam tabel berikut ini :

Tabel 4.6
Rangkuman Hasil Uji Reliabilitas Instrumen

Variabel	Koefisien reliabilitas alpha	Keterangan
(X ₁) Ikatan keuangan	0.7947	Reliabel (andal)
(X ₂) Jasa lain	0.7680	Reliabel (andal)
(X ₃) Lama Hub. Audit	0.8377	Reliabel (andal)
(X ₄) Persaingan Ant. KAP	0.6447	Reliabel (andal)
(X ₅) Ukuran KAP	0.6274	Reliabel (andal)
(X ₆) Audit Fee	0.7383	Reliabel (andal)
(X ₇) Hubungan Sosial	0.7976	Reliabel (andal)
(X ₈) Pelyanan Dr. Klien	0.8203	Reliabel (andal)
(Y) Indpsi dlm Penampilan	0.8060	Reliabel (andal)

Sumber : Hasil Penelitian 2005

Dari tabel tersebut diatas dapat diketahui bahwa koefisien reliabilitas alpha hasil perhitungan berkisar antara 0,6274 sampai dengan 0,8377. Karena nilai-nilai tersebut ternyata lebih besar dari nilai 0,60, berarti butir pertanyaan seluruh variabel (9 variabel) dinyatakan reliabel (andal) dan layak digunakan untuk mengambil data penelitian.

4.3. Uji non respon bias

Dalam penelitian ini tidak dilakukan, karena pengembalian kuesioner lebih dari 50%.

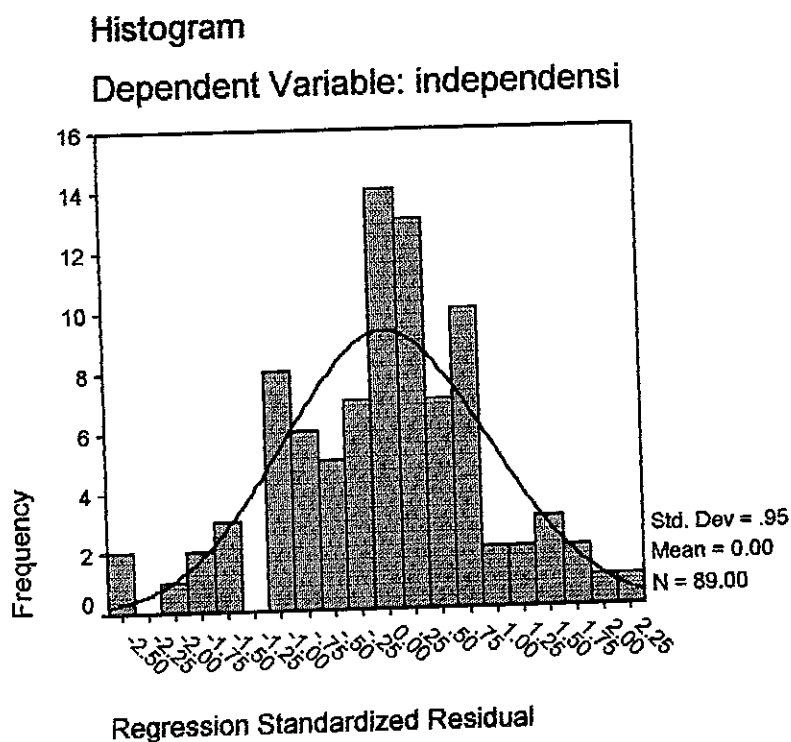
4.4. Analisis Pengujian Asumsi

4.4.1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data dilakukan untuk memenuhi persyaratan model regresi bahwa data yang diperoleh memiliki sifat normal. Untuk pengujian ini menggunakan histogram, dimana data yang diperoleh sudah memiliki kecenderungan normal dengan nilai rata-rata 1 (satu) dan standar deviasi 0, maka dapat disimpulkan data terdistribusi secara normal.

Histogram

Dependent variable: Independensi



Pengujian normalitas ini juga dilakukan dengan program SPSS versi 10.00

for Windows (lampiran 5) dengan hasil sebagai berikut :

Tabel 4.7
Hasil Uji Normalitas

Variabel	Skewness	Keterangan
(X ₁) Ikatan keuangan	0.098	Normal
(X ₂) Jasa lain	1.294	Normal
(X ₃) Lama Hub. Audit	1.580	Normal
(X ₄) Persaingan Ant. KAP	1.827	Normal
(X ₅) Ukuran KAP	1.784	Normal
(X ₆) Audit Fee	1.921	Normal
(X ₇) Hubungan Sosial	1.737	Normal
(X ₈) Pelyanan Dr. Klien	0.749	Normal
(Y) Indpsi dlm Penampilan	0.945	Normal

Sumber : Analisis Uji Asumsi Normalitas

Dari tabel tersebut ternyata hasil perhitungan Skewness Z (SK- Z) untuk masing-masing variabel menghasilkan nilai antara 0,098 sampai dengan 1,921, sehingga dapat disimpulkan bahwa masing-masing data pada variabel yang diteliti terdistribusi normal, karena nilai SK-Z berada diantara nilai normal antara -1,96 sampai + 1,96.

4.4.2. Uji Multikolineritas

Uji Multikolineritas ini bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Setelah dilakukan pengujian dengan SPSS (Lihat lampiran 5), menghasilkan nilai VIF (*Variance Inflation Faktor*) dan Tolerance sebagai berikut :

Tabel 4.8
Pengujian Multikolinieritas

Model	Sig	Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1 (Constant)	.000		
(X ₁) Ikatan keuangan	.049	.879	1.137
(X ₂) Jasa lain	.001	.755	1.325
(X ₃) Lama Hub. Audit	.040	.773	1.294
(X ₄) Persaingan Ant. KAP	.018	.872	1.147
(X ₅) Ukuran KAP	.000	.495	1.018
(X ₆) Audit Fee	.036	.734	1.362
(X ₇) Hubungan Sosial	.012	.692	1.444
(X ₈) Pelyanan Dr. Klien	.016	.810	1.234

a. Dependent Variable independensi

Berdasarkan tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat multikolinieritas. Karena nilai Condition Index lebih kecil dari 10, dan nilai VIF menunjukkan nilai yang lebih besar dari 1, serta nilai tolerance lebih besar dari 0,1, artinya antara variabel independen tidak memiliki hubungan yang kuat dan signifikan.

4.4.3. Uji Autokorelasi

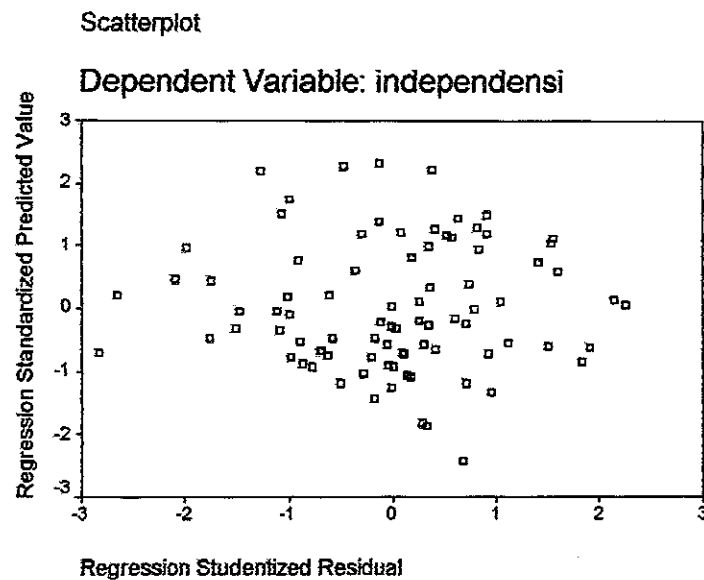
Uji ini bertujuan untuk mengetahui dalam sebuah model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah model regresi yang terbebas dari autokorelasi.

Berdasarkan hasil perhitungan dengan SPSS (lihat lampiran 5) menghasilkan nilai D-W (Durbin – Watson) sebesar 1,752, karena nilai D-W

berada diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi. Dari hasil pengujian ketiga asumsi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa model regresi yang dihasilkan dalam penelitian ini memenuhi syarat sebagai persamaan regresi yang baik.

4.4.4. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain. (Singgih Santoso, 2000:210). Dengan menggunakan program SPSS versi 10.0 (lihat lampiran 5) diperoleh hasil analisa sebagai berikut:



Dari grafik tersebut diatas dapat diketahui bahwa terlihat titik-titik yang menyebar secara acak, tidak membentuk pola tertentu yang jelas, serta tersebar di atas maupun di bawah titik angka 0 pada sumbu Y. Hal ini berarti tidak terjadi efek heteroskedastisitas pada model regresi, sehingga model tersebut layak

dipakai untuk memprediksi independensi dalam penampilan berdasarkan masukan variabel bebasnya (X_1 - X_8).

4.5. Pengujian Hipotesis.

4.5.1. Pengujian terhadap Pengaruh Variabel Independen Secara Bersama (Uji Simultan)

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen secara bersama-sama (simultan) dapat berpengaruh terhadap variabel dependen. Dengan kata lain pengujian ini digunakan untuk mengetahui apakah variabel Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien (X_1), Jasa Lain Selain Jasa Audit (X_2), Lamanya Hubungan Audit (X_3), Persaingan Antar KAP (X_4), Ukuran KAP (X_5), Audit Fee (X_6), Hubungan Sosial (X_7), Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Independensi auditor dalam penampilan (Y). Pengujian dilakukan dengan menggunakan distribusi F dengan membandingkan antara nilai F yang terdapat pada tabel Analysis of Variance (F_{tabel}) dengan nilai F hasil perhitungan nilai kritis F (F_{hitung}). Untuk mengetahui tingkat signifikansinya dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2(N - (k + 1))}{(1 - R^2)(k)}$$

Diketahui :

$$R^2 = 0,604$$

$$N = 89$$

$K = 7$ (Jumlah variable bebas)

$$F_{hitung} = \frac{0,604 (89-(8+1))}{(1-0,604) (8)}$$
$$= 15,633$$

Harga F_{test} sebesar 15,63 tersebut kemudian dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$) untuk $N=89$, diketahui nilai F_{tabel} adalah sebesar 2,10, bila dibandingkan antara nilai F_{hitung} dengan F_{tabel} , maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} yaitu $15,63 > 2,10$, sehingga dapat disimpulkan bahwa pengujian terhadap pengaruh variabel independen secara bersama tersebut adalah signifikan. Artinya bahwa variabel Ikatan Keuangan (X_1), Jasa Lain Selain Jasa Audit (X_2), Lamanya Hubungan Audit (X_3), Persaingan Antar KAP (X_4), Ukuran KAP (X_5), Audit Fee (X_6), Hubungan Sosial (X_7), Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama mempengaruhi variabel Independensi auditor dalam penampilan (Y).

4.5.2. Pengujian Koefisien Determinasi

Pengujian ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengaruh atau persentase perubahan pada variabel dependen yang disebabkan oleh variabel independen secara bersama-sama. Berdasarkan perhitungan nilai tersebut, maka besarnya koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,604. Hal ini menunjukkan bahwa variabel Ikatan Keuangan (X_1), Jasa Lain Selain Jasa Audit (X_2), Lamanya Hubungan Audit (X_3), Persaingan Antar KAP (X_4), Ukuran KAP (X_5), Audit Fee

(X₆), Hubungan Sosial (X₇), Pelayanan dari Klien (X₈) secara bersama-sama menyumbang sebesar 60,4% terhadap variasi variabel Independensi auditor dalam penampilan (Y).

Sesuai dengan nilai koefisien determinasi diatas, maka dapat dihitung besarnya perubahan variabel terikat yang disebabkan oleh variabel lain diluar variabel yang diteliti yaitu dengan perhitungan sebagai berikut:

$$1 - R^2 = 1 - 0,604$$

$$R^2 = 0,604$$

Hasil perhitungan tersebut menunjukkan, bahwa variasi perubahan independensi auditor dalam penampilan yang disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti adalah sebesar 0,604 atau 60,4%.

Untuk mengetahui apakah nilai koefisien determinasi tersebut termasuk kategori signifikan atau tidak, dapat dilakukan dengan mengadakan uji signifikansi dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} F_{\text{hitung}} &= \frac{R^2 / k}{(1-R^2)/(n-k-1)} \\ &= \frac{0,604 / 8}{(1-0,604)/(89-8-1)} = 15,408 \end{aligned}$$

Kemudian dari nilai F_{hitung} sebesar 15,408 tersebut dikonsultasikan dengan nilai F_{tabel} pada tingkat kepercayaan 95% ($p=0,05$), nilai F_{tabel} untuk $N=89$ adalah

2,10 dengan membandingkan nilai F_{hitung} dengan nilai F_{tabel} diatas, maka dapat diketahui ternyata nilai F_{hitung} lebih besar dari nilai F_{tabel} , yaitu $15,408 > 2,10$

Dengan demikian dapat diartikan bahwa koefisien determinasi tersebut adalah signifikan pada tingkat kepercayaan 95%.

Ketepatan Prediksi.

Analisis ini bermaksud untuk mengetahui tepat atau tidaknya prediksi yang telah ditetapkan dalam penelitian ini. Cara yang dilakukan adalah dengan membandingkan antara besarnya standar deviasi variable terikat (SD_y) dengan nilai Standar Error Estimate (SE_{est}). Prediksi dinyatakan tepat jika besarnya nilai Sd_y lebih besar dari nilai SE_{est} .

Berdasarkan hasil perhitungan diperoleh besarnya Sd_y sebesar 3,71 sedangkan nilai SE_{est} sebesar 2,68 (lampiran 7). Dengan demikian diperoleh hasil perbandingan nilai Sd_y lebih besar dari nilai SE_{est} yaitu $3,731 > 2,68$, sehingga prediksi yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah tepat (akurat). Hal ini juga dapat diartikan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel Ikatan Keuangan (X_1), Jasa Lain Selain Jasa Audit (X_2), Lamanya Hubungan Audit (X_3), Persaingan Antar KAP (X_4), Ukuran KAP (X_5), Audit Fee (X_6), Hubungan Sosial (X_7), Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama-sama terhadap variabel Independensi auditor dalam penampilan (Y).

4.5.3. Pengujian Terhadap Koefisien Regresi (Uji Parsial).

Pengujian ini bertujuan untuk memastikan apakah variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen. Caranya adalah dengan melakukan pengujian hipotesis terhadap koefisien regresi semua variabel independen. Berdasarkan pengolahan data dengan bantuan komputer program SPSS versi 10.0 (lihat lampiran 6) diperoleh koefisien regresi yang dirangkum dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.9
Hasil Analisis Regresi Berganda

Coefficients

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	28.952	3.731		7.760	.000		
	Ikatan keu dan hub us	-.128	.064	-.150	-1.998	.049	.879	1.137
	pemb jasa lain	-.621	.183	-.274	-3.387	.001	.755	1.325
	lamanya hubungan	-.362	.174	-.167	-2.084	.040	.773	1.294
	persaingan kap	-.441	.182	-.182	-2.419	.018	.872	1.147
	ukuran kap	1.855	.338	.548	5.483	.000	.495	1.018
	audit fee	.422	.199	.175	2.127	.036	.734	1.362
	hubungan sosial	.480	.186	.218	2.577	.012	.692	1.444
	pelayanan dari klien	-.484	.197	-.192	-2.455	.016	.810	1.234

a. Dependent Variable: independensi

Berdasarkan tabel diatas diperoleh persamaan regresi berganda sebagai berikut :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8$$

$$Y = 28,952 - 0,128X_1 - 0,621X_2 - 0,362X_3 - 0,441X_4 + 1,855X_5 + 0,422X_6 + 0,480X_7 - 0,484X_8$$

4.5.3.1. Pengaruh antara Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien terhadap Independensi auditor dalam penampilan.

Berdasarkan perhitungan (tabel 5) diperoleh angka t_{hitung} sebesar $-1,998$, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, didapat angka $1,987$, karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-1,998 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan. Hasil penelitian ini sesuai dengan yang dihipotesiskan, dalam teori juga dinyatakan bahwa akuntan publik harus bebas dari ikatan keuangan dan hubungan usaha dengan klien yang diperiksa, jika tidak akan mengakibatkan rusaknya independensi akuntan publik dalam penampilan.

4.5.3.2. Pengaruh antara Pemberian Jasa lain Selain jasa Audit terhadap Independensi auditor dalam penampilan

Berdasarkan perhitungan (tabel 5) diperoleh angka t_{hitung} sebesar $-3,387$, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, didapat angka $1,987$ karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-3,387 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa Pemberian Jasa lain selain Audit berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan. Hal ini disebabkan karena (1) Kantor akuntan yang memberikan saran-saran kepada klien cenderung memihak kepada kepentingan kliennya, (2) Kantor Akuntan merasa bahwa

dengan pemberian jasa lain selain audit tersebut, harga dirinya dipertaruhkan untuk keberhasilan kliennya, (3) Pemberian jasa lain selain audit mungkin mengharuskan kantor akuntan membuat keputusan tertentu untuk kliennya, (4) Kantor Akuntan yang memberikan jasa lain selain audit mempunyai hubungan yang sangat erat dengan manajemen klien sehingga kemungkinan kurang independensi di dalam melaksanakan audit, hasil uji ini juga sesuai dengan hipotesis yang dikemukakan.

4.5.3.3. Pengaruh Lamanya Hubungan Audit terhadap Independensi auditor dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar $-2,084$, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, didapat angka $1,987$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,084 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa Lamanya Hubungan Audit berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan, hal ini mendukung pernyataan dalam teori bahwa jika penugasan audit terlalu lama dalam perikatan atau terus menerus kita lakukan kerjasama, maka akan mengakibatkan rusaknya independensi auditor dalam penampilan atau mempunyai pengaruh yang negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan.

4.5.3.4. Pengaruh Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik terhadap Independensi dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar $-2,419$ sedangkan, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, didapat angka $1,987$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,419 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa Persaingan Antar Kantor Akuntan Publik terhadap Independensi dalam penampilan berpengaruh negatif terhadap independensi auditor dalam penampilan, hal ini mendukung pernyataan dalam teori bahwa jika persaingan yang dilakukan antar kantor semakin tajam, maka akan mengakibatkan rusaknya independensi auditor dalam penampilan karena Akuntan Publik merupakan jasa profesi yang harus mentaati kode etik profesi serta dalam melaksanakan pekerjaan akuntan menggunakan dasar prinsip akuntansi dan norma pemeriksaan yang sama.

4.5.3.5. Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan terhadap Independensi dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar $5,483$ sedangkan, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) = 5%, didapat angka $1,987$ Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($5,483 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa ukuran Kantor Akuntan berpengaruh positif terhadap independensi auditor dalam penampilan, hal ini disebabkan karena untuk kantor Akuntan Publik besar hilangnya satu klien tidak begitu berpengaruh

terhadap independensinya dalam penampilan. Semakin besar Kantor Akuntan Publik yang dikelola semakin tinggi pula independensi dalam penampilan dan klien yang dimiliki semakin banyak.

4.5.3.6. Pengaruh Audit Fee terhadap Independensi dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar 2,127 sedangkan, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) =5%, didapat angka 1,987 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($2,127 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif antara *Audit Fee* terhadap Independensi dalam penampilan. Hal ini disebabkan semakin tinggi *audit fee* yang diterima, maka semakin tinggi pula independensi dalam penampilan.

4.5.3.7. Pengaruh Hubungan Sosial terhadap Independensi dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar -2,577 sedangkan, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) =5%, didapat angka 1,987 Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($-2,577 > 1,987$). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Hubungan Sosial terhadap Independensi dalam penampilan. Hal ini mendukung bahwa, jika Akuntan Publik menjadi anggota atau pengurus pada yayasan sosial yang diaudit,

maka tidak dapat melakukan perikatan dengan yayasan tersebut karena akan merusak independensi auditor dalam penampilan.

4.5.3.8. Pengaruh Pelayanan dari klien terhadap Independensi dalam penampilan

Berdasarkan hasil perhitungan pada tabel 5 diperoleh angka t_{hitung} sebesar -2,455 sedangkan, t_{tabel} (lampiran 7) dengan tingkat signifikansi (α) =5%, didapat angka 1,987 karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ (-2,455 > 1,987). Hasil uji statistik tersebut menunjukkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara pelayanan dari klien terhadap Independensi dalam penampilan. Hal ini mendukung bahwa, jika Akuntan Publik semakin tinggi dalam menerima pelayanan atau service yang diberikan oleh klien yang bertujuan pada kepentingan pribadi, maka akan rusak independensi auditor dalam penampilan, karena melanggar kode etik profesi.

BAB 5

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini menguji pengaruh antara Ikatan Keuangan (X_1), Jasa Lain Selain Jasa Audit (X_2), Lamanya Hubungan Audit (X_3), Persaingan Antar KAP (X_4), Ukuran KAP (X_5), Audit Fee (X_6), Hubungan Sosial (X_7), Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama-sama terhadap variabel Independensi auditor dalam penampilan (Y). Pengujian dalam penelitian ini khusus dilakukan pada Bagian Analisis Kredit PD BPR-BKK dan BKK yang ada di Jawa Tengah yaitu : Kota Semarang, Pati, Kudus, Rembang, Blora, Magelang, Purworejo, Temanggung, Wonosobo, Kebumen, Pekalongan, Tegal.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis atau hasil analisis data tersebut, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Dari delapan variabel yang mempengaruhi independensi auditor dalam penampilan menunjukkan dua variabel yang berpengaruh positif dan enam variabel berpengaruh negatif hal ini berkaitan dengan teori yang digunakan, bahwa sikap dan perilaku seseorang akan berpengaruh dalam pengambilan keputusan. Kedua variabel yang berpengaruh positif terhadap independensi auditor dalam penampilan yaitu Ukuran Kantor Akuntan Publik; dan Audit Fee, sedangkan variabel yang berpengaruh negatif yaitu Ikatan Keuangan; Pemberian Jasa Lain selain Jasa Audit; Lamanya hubungan; Persaingan Kantor Akuntan Publik; Hubungan sosial; Pelayanan dari klien.

2. Dapat disimpulkan bahwa variabel Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien (X_1); Pemberian Jasa selain Jasa Audit (X_2); Lamanya Hubungan Audit (X_3); Persaingan Antar KAP (X_4); Ukuran KAP (X_5); Audit Fee (X_6); Hubungan Sosial (X_7); Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama-sama mempengaruhi variabel Independensi Auditor dalam Penampilan.
3. variable Ikatan Keuangan dan Hubungan Usaha dengan Klien (X_1); Pemberian Jasa selain Jasa Audit (X_2); Lamanya Hubungan Audit (X_3); Persaingan Antar KAP (X_4); Ukuran KAP (X_5); Audit Fee (X_6); Hubungan Sosial (X_7); Pelayanan dari Klien (X_8) secara bersama-sama menyumbang sebesar 60,4% terhadap variabel Independensi auditor dalam penampilan sedangkan yang disebabkan variabel lain yang tidak diteliti sebesar 39,6%.

Temuan empiris penelitian ini perlu dikritisi untuk penelitian berikutnya karena masih banyak variabel yang mempengaruhi independensi auditor dalam penampilan guna meningkatkan kinerja auditor atau Akuntan Publik dalam perbaikan mutu pelayanan kepada masyarakat luas pengguna jasa mereka atau pihak-pihak yang berkaitan dengannya.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian ternyata ada beberapa faktor yang dapat dikemukakan dalam penelitian ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap Independensi Auditor dalam penampilan, untuk mendapatkan bukti empirik yang kuat penelitian ini perlu di replikasi dengan responden yang berbeda, variabel lain

yang mempengaruhi independensi serta memperluas model yang telah digunakan dalam penelitian ini, selain itu diharapkan para akademisi dan para peneliti selanjutnya perlu untuk mengevaluasi kembali relevansi *goal setting theory* dan memasukkan kajian teori yang lebih mendalam kaitannya dengan teori Independensi pada model penelitiannya

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki banyak keterbatasan, diantaranya adalah penelitian ini hanya berfokus pada satu pengguna jasa laporan keuangan yang telah dilakukan pemeriksaan oleh auditor dan obyek yang diteliti terbatas pada daerah Jawa Tengah, sehingga dimungkinkan dapat mengurangi kemampuan generalisasi hasil temuan. Jika penelitian dilakukan lebih luas lingkupnya (se Indonesia) dimungkinkan hasil temuannya akan lebih baik, atau juga dilakukan dengan mengambil sampel lebih dari satu obyek, sehingga diharapkan mampu menciptakan generalisasi hasil temuan.

Responden yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analis Kredit pada Badan Kredit Kecamatan yang nasabahnya tidak semua menggunakan jasa auditor dalam pemeriksaan laporan keuangan yang diajukan, sehingga untuk penelitian mendatang jika menggunakan responden Analis Kredit sebaiknya menggunakan Analis Kredit yang nasabahnya semua telah menggunakan jasa auditor.

Kajian teori yang berkaitan dengan teori pelayanan dari klien (*Service*) masih dirasa kurang oleh peneliti, sehingga perlu kajian yang lebih mendalam terhadap teori yang berkaitan dengan pelayanan dari klien (*Service*) untuk

penelitian mendatang agar pemahaman tentang teori tersebut dapat lebih jelas, sehingga para pembaca, peneliti maupun responden menjadi lebih mudah dalam memahami maksud dan peran dari pelayanan dari klien (*Service*) dalam penelitian.

Penelitian ini hanya menguji beberapa variabel yang mempengaruhi Independensi auditor dalam penampilan, sehingga dimungkinkan pada penelitian mendatang untuk menambah variabel atau faktor-faktor lain yang dapat meningkatkan dan menjaga Independensi auditor dalam penampilan jangan sampai rusak, seperti misalnya faktor budaya (*culture*) dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- American Institute of Certified Public Accountants (AICPA), 1989, *Codification of statements on Auditing Standards*, New York : American of Public Accountants
- Amstrong, Mary Beth,. And Janice I. Vincen, 1988, *Public Accountung: A Professional at a Cross Road*, Accounting Horizon.
- Antle, Rick. 1984. "Auditor Independence". *Journal of Accounting Research*. Vol.22 No. 1 (Spring). Pp 1-20.
- Arens, A, Alvin and J.K.Loebbecke. 1993. *Auditing*. 5th Edition. Prentice- Hall, Inc.
- Assel H., 1984, *Consumer Behaviour and Marketing Action*, Second Edition, Boston: Kent Publishing Company.
- Bamber, E, (1983) Opportunities in Behavioral Accounting Research. *Journal of Accounting Researh*
- Bowditch, L, James & A.F. Buono. 1990. *A Primer on Organizational Behaviour*. 2nd Edition. New York. Willey, Inc.
- Carmichael, dan John J, Willingham, 1987, *Auditing Concepts And Methods: A guide to Current Auditng Theory and Practice*, Singapore: Mc Graw Hill, Inc.
- Damador N. Gujarati, 1995 *Basic Econometrics*, Third Edition, Mc Grow-Hill, Inc New York.
- Davidoff L.L., 1981, *Introduction to Psychology*, Tokyo, Mc. Graw-Hill, International Book Copany.
- Fishbein, M. dan Ajzen, I. (1975) *Belief, Attitude, Intention and Behavior : An Introduction to Theory and Research*, Addison Wesley, Boston, MA
- Hadibroto, S. 1982, *Studi Perbandingan antara akuntansi Amerika dan Belanda dan Pengaruhnya terhadap profesi di Indonesia*, Pt. Ichtiar Baru van Hoeve, Jakarta.
- Hair J.F.R.E Anderson, RC Tatham dan W.C. Black. 1998. *Multivariate Data Analysis*, Fit th Edition. Prentice Hall International, Inc. New Jersey.
- Ikatan Akuntansi Indonesia, 2001, *Standar Profesional Akuntan Publik*: Salemba Empat. Jakarta.

- Imam Ghozali. 2001. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang
- Imam Ghozali. 2003. *Penelitian Hypotectico Deductive Method*. Makalah dalam Kolokium I Program Doktor Ilmu Ekonomi. Universitas Diponegoro. Semarang
John Wiley and Sons, Inc
- Kell, Walter G. William C.B., 2001, *Modern Auditing, Seventh Edition* New York : John Wiley and Sons, Inc.
- Knapp, C, Michael.1985. Audit Conflict:An Empirical Syudy of The Perceived Ability of Auditor to Riset Management Pressure. *The Accounting Review*. Vol.LX No.2(April)pp 202-211 Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia .1994. *Standar Profesional Akuntan Publik*. STIE YKPN. Jogjakarta.
- Komite SPAP Ikatan Akuntan Indonesia .1994. *Standar Profesional Akuntan Publik*. STIE YKPN. Jogjakarta.
- Lavin,D. (1976), Perception of the Independence of the Auditor, *The Accounting Review*. (January,1976)
- Meiggs W.B., et al, 1982 , *Principles of Auditing*, Homewood Linois, Richard D. Irwin Inc.
- Moizer, Peter. "Independence". In David Kent et.al. *Current Issues in Auditing*. 1st Edition. Harper and Row Publishers. London. pp 33-44.
- Mulyadi dan Kanaka Puradiredja.1998. *Auditing*. Edisi ke-S. Salemba Empat. Jakarta.
- Nur Indriantoro dan Bambang Supomo. 1999. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi ke-1 .BPFE UGM. Jogjakarta.
- Pearson, Des. 2002. *Ethics and Auditor Independence – The Way Forward*. Paper In Presentation on World Congress of Accountants. (November). Hongkong. pp 1-6.
- Robbin S, 1993, *Organization Behavior*, Sixth Edition, Prentice-Hall International Inc.
- Shockley, A, Randolph. 1981. "Perceptions of Auditors Independence: An Empirical Analysis". *The Accounting Review*. Vol. LVI No.4 (October) pp 785-800.
- Singgih Santoso, 2000, *Statistical Product and Service Solutions*, Jakarta : Penerbit PT Elex Media Komputindo kelompok Gramedia.

- Sudibyo S, 1993, *Tinjauan dan Saran-saran Mengenai Buku Pemeriksaan Akuntan*, Yogyakarta : BPFE
- Supriyono, 1988, *Pemeriksaan Akuntan : Faktor-faktor yang mempengaruhi independensi Penampilan Akuntan Publik*, Suatu hasil Penelitian Empiris di Indonesia, Yogyakarta : BPFE
- Suyatmini, 2002, *Studi Empiris Faktor-faktor yang mempengaruhi Independensi Penampilan Akuntan Publik*, Penelitian untuk Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Taylor D.H, and William G, 1999, *Auditing Concept and Procedures*, Singapore: John Wiley and Sons, Inc.
- Teguh Harhinto, 2004, *Pengaruh Keahlian dan Independensi terhadap kualitas audit*, Penelitian untuk Tesis Program Magister Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang.
- Triandis, H.C. 1980, *Value Attitudes and Interpersonal Behavior*, University of Nabraska Press, Lincoln, NE, pp. 175-259